PENDAMPINGAN PETANI BUAH MELALUI PEMANFAATAN MARKISA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI DUSUN MLOKO DESA SUMBERBENING KABUPATEN TRENGGALEK

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Khumiyatin (B02214007)

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

JURUSAN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmaanirrohiim

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Khumiyatin

NIM : B02214007

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Alamat : Jl. KH. Masyhudi Gg. Sukir RT 02 RW 03 Dsn. Mendalan Ds. Mandirejo Kec. Merakurak Kab. Tuban

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapat gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 11 Juli, 2018

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

TGL 20

F68C9AEF012267660

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Khumiyatin

NIM: B02214007

PENGESAHAN BIMBINGAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Syaiful Ahrori, M. EI

NIP : 195509251991031001

Menyatakan bahwa judul skripsi "PENDAMPINGAN PETANI BUAH MELALUI PEMANFAATAN MARKISA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI RT 19 DUSUN MLOKO DESA SUMBERBENING KABUPATEN TRENGGALEK"

Oleh:

Nama : Khumiyatin

NIM : B02214007

Telah di konsultasikan dan di setujui untuk di ujikan.

Surabaya, 11 Juli, 2018

Dosen Pembimbing

Dr. H. Syaiful Ahrori, M. EI

NIP. 195509251991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Khumiyatin ini telah diujikan dan dapat dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 23 juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP: 196307251991031003

Penguji I,

Dr. H. SyaifulAhrori, M. EI
NIP: 195509251991031001

Penguji II,

Drs. Abd.Mujib Adnan, M. Ag
NIP: 195902071989031001

Penguji III,

Drs. H. NadhirSalahuddin, MA
NIP: 197107081994031001

Penguji IV,

Dr. Moh. Anshori, M.Fil.I
NIP: 1975081820000310

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Khumiyatin
NIM : B02214007
Fakultas/Jurusan : FDK / Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : mia.khumiyatin29@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Pendampingan Petani Buah melalui Pemanfaatan Markisa sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Di Dusun Miloko Desa Sumberbening Trenggalek

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Juli 2018

Penulis

(Khumiyatin)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Khumiyatin, B02214007, (2018): PENDAMPINGAN PETANI BUAH MELALUI PEMANFAATAN MARKISA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI RT 19 DUSUN MLOKO DESA SUMBERBENING KEC. DONGKO KAB.TRENGGALEK.

Skripsi ini membahas tentang pendampingan ibu-ibu RT 19 sebagai petani buah di Dusun Mloko melalui pengolahan buah markisa. Proses pendampingan ini dilakukan dengan cara mengolah markisa menjadi dodol buah. Dodol tersebut dijadikan produk wirausaha bersama dengan tujuan untuk membantu menambah pendapatan rumah tangga tapi tidak untuk menjadi tulang punggung atau menggantikan posisi seorang suami sebagai pencari nafkah.

Pendampingan ini menggunakan pendekatan berbasis aset/kekuatan yang biasa dikenal dengan sebutan ABCD (*Asset Based Community Development)*. ABCD merupakan pendekatan yang mengutamakan pemanfaatan aset atau potensi yang dimiliki masyarakat dan yang ada di sekitar mereka. Salah satu modal yang paling utama adalah keinginan untuk bisa hidup yang lebih baik dan hal tersebut tumbuh atas dasar kesadaran masyarakat itu sendiri. Peneliti melakukan pendampingan dengan pendekatan berbasis aset untuk melakukan perubahan dan menciptakan kemandirian dalam hal memanfaatkan kekuatan, aset dan potensi yang ada.

Hasil dari pendampingan ini yaitu, masyarakat mampu dan bisa mengelola aset yang ada di sekitar mereka. Menciptakan kemandirian seorang ibu rumah tangga sekaligus dapat membantu perekonomian keluarga, sehingga tidak melulu bergantung pada penghasilan suami tetapi mereka juga bisa mendapatkan penghasilan tambahan melalui kegiatan pemanfaatan aset yang memberikan peluang usaha. Pendampingan ini difokuskan pada buah-buah markisa yang dibiarkan sia-sia hingga membusuk. Melalui ibu-ibu RT 19 buah markisa tersebut diolah menjadi dodol buah yang kemudian memiliki nilai jual.

Kata Kunci: Pendampingan, Ibu-ibu RT 19, Buah Markisa, dan *Asset Based Community Development.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
PERNYATAANPERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI iv
MOTTO v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR DIAGRAM xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Fokus Pendampingan 8
C. Tujuan Pendampingan 8
D. Strategi Pendampingan 9
E. Sistematika Pembahasan 13
BAB II KAJIAN TEORI 15
A. Teori Perubahan Dalam Pendampingan Berbasis Aset 15
B. Teori Pengembangan Masyarakat Dalam Pendekatan Berbasis Kekuatan 16
C. Teori Pemberdayaan 16
D. Konsep Pendampingan Berbasis Aset 21
E. Manajemen Pemasaran 26
F. Dakwah Bil Hal sebagai K onsep Pemberdayaan Berbasis Aset 26
G. Penelitian Terkait 29
BAB III METODE PENELITIAN 31
A. Pendekatan Pendampingan 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Langkah-langkah Pendampingan ABCD 39
BAB IV PROFIL ASET DESA SUMBERBENING 42
A. Petagonal Aset 42
1. Aset Alam 42
2. Aset Sosial 47
3. Aset Manusia 48
4. Aset Sejarah Desa Sumberbening 54
5. Aset Ekonomi Masyarakat 57
6. Aset Fisik 58
BAB V PROSES PEMBERDAYAAN IBU-IBU RT 19 MELALUI PENGOLAHAN BUAH MARKISA 61
A. Inkulturasi 61
B. Membangun Mimpi (*Dream)* 63
C. Aksi Perubahan Menuju Komunitas yang Lebih Baik 65
BAB VI CONCERN ASET SEBAGAI PEMICU PERUBAHAN 75
A. Analisa Teori Low Hanging Fruit 75
BAB VII ANALISIS PERUBAHAN DAN MANFAAT ASET 77
A. Analisis Dinamika Ekonomi Komunitas Berdasarkan Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket)* 77
B. Perubahan Pengorganisasian 79
BAB VIII PENUTUP 81
A. Kesimpulan 81
B. Refleksi 83
C. Rekomendasi 84
DAFTAR PUSTAKA 86
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 3

TABEL 2.1 23

TABEL 2.2 23

TABEL 4.1 41

TABEL 4.2 43

TABEL 4.3 45

TABEL 4.4 46

TABEL 4.5 47

TABEL 4.6 48

TABEL 4.7 55

TABEL 4.8 57

TABEL 7.1 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1 Peta Desa Sumberbening 2

GAMBAR 1.2 Sayuran di pekarangan 5

GAMBAR 1.3 Buah markisa yang terjatuh 7

GAMBAR 4.1 Aset Pertanian Mloko 41

GAMBAR 4.2 Tanaman sekitar lahan pertanian 42

GAMBAR 4.3 Proses FGD menemukenali aset masyarakat 49

GAMBAR 4.4 Memetakan kepemilikan markisa 49

GAMBAR 4.5 Merawat sayuran 51

GAMBAR 4.6 Sumber Air " *Pancuran"* 53

GAMBAR 5.1 Proses praktek pembuatan dodol 64

GAMBAR 5.2 Uji coba pembuatan dodol 1 66

GAMBAR 5.3 Uji coba pembuatan dodol ke 2 68

GAMBAR 5.4 Hasil uji coba 2 68

GAMBAR 5.5 Uji coba ke 3 70

GAMBAR 5.6 Dodol Markisa yang sudah dikemas 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1 Petagonal Aset 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris, yang mana sebagian besar penduduknya hidup dengan bekerja sebagai bertani. Negara dengan iklim tropis, dengan sumber daya alam yang melimpah, dan keanekaragaman plasma nutfah. Dengan harapan masyarakat dapat hidup dengan layak dan makmur, namun kenyataannya jauh dari harapan. Kemiskinan pada hakekatnya merupakan persoalan klasik yang telah ada sejak umat manusia ada. Hingga saat ini belum ditemukan suatu rumusan maupun formula penanganan kemiskinan yang dianggap paling jitu dan sempurna.[1]

Hidup sebagai orang yang bekerja dibidang pertanian yang berpenghasilan rendah dibandingkan dengan bekerja dibidang perdagangan dan industri, apalagi hidup pada zaman sekarang yang mana siklus kehidupan semakin meningkat dengan banyaknya pengeluaran dibandingkan pemasukan. Laju pertumbuhan ekonomi nasional, yang ditandai dengan pembangunan di segala bidang telah ditempuh oleh pemerintah dan dunia usaha masih belum banyak memperhatikan potensi kekuatan kearifan lokal yang telah berkembang dan menjadi panutan sejak nenek moyang bangsa ini belum dilahirkan.[2] Pendapatan yang tidak menjanjikan mempengaruhi minat para generasi muda untuk tidak bekerja dibidang pertanian. Tidak tumbuhnya kearifan manusia dalam mengelola ekosistem biasanya

[1] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat,* (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), 138.
[2] Wisnu Indrajit VO dan Soimin, *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan,* (Malang: Intrans Publishing, 2014), 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan oleh empat hal yaitu, kurangnya pengetahuan sehingga tidak tepat dalam mengambil langkah, karena himpitan kemiskinan sehingga harus mengeksploitasi lingkungan meski seseorang atau komunitas itu tahu bahwa yang dilakukan tidak benar, karena faktor keserakahan dan kombinasi dari tiga faktor tersebut.[3]

Layaknya Desa Sumberbening Kecamatan Dongko adalah salah satu dari 152 desa yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek.

Gambar 1.1

Peta Desa Sumberbening

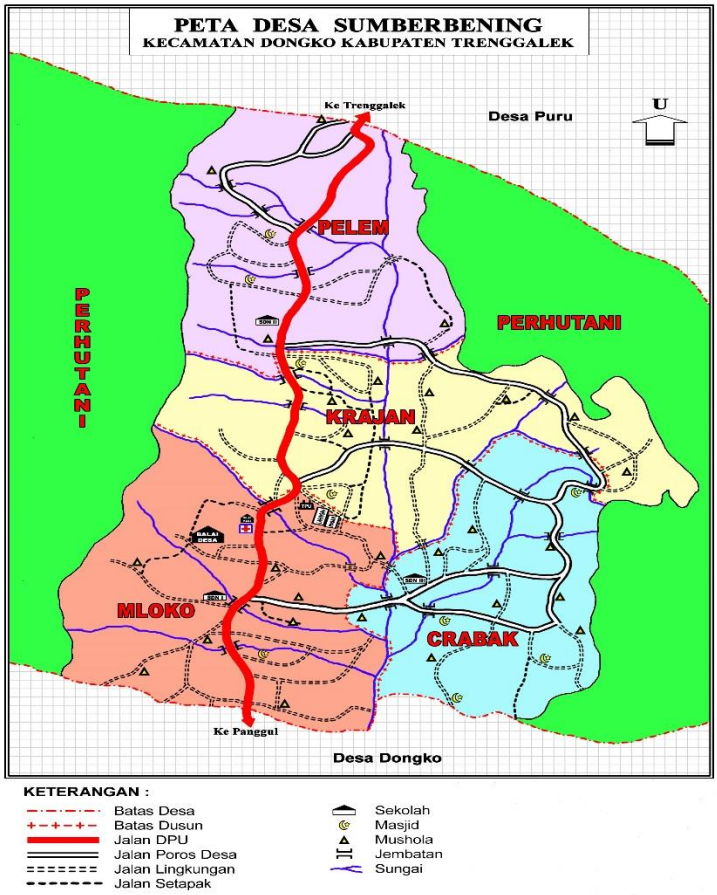

[3] Suprio Guntoro, *Saatnya Menerapkan Pertanian Tekno-Ekologis,* (Jakarta: AgroMedia Pustaka, 2011), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapatan masyarakat Desa Sumberbening mayoritas berasal dari bidang pertanian, perkebunan dan peternakan. Sumber-sumber pendapatan masyarakat Desa Sumberbening dalam segala bidang antara lain, petani. Petani dibedakan menjadi dua yakni penggarap sawah, dan tegal. Sedangkan dalam bidang ketrampilan mereka mereka bekerja sebagai tukang bangunan, kuli, batu, TKW (Bangunan), membuka usaha bengkel/sebagai mekanik, dan penjahit. Dalam bidang jasa masyarakat bekerja sebagai guru honorer, bidan, tukang pijat, polisi, pembantu rumah tangga, tukang becak, sopir, buruh pabrik, membuka pabri2k krupuk, membuka toko kelontong, membuka warung (nasi, kopi, dan jajan), beternak, menjual ikan, sebagai penjual. Sedangkan yang menjadi pegawai/ PNS bekerja sebagai Guru sertifikasi dan Sekdes. Dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1.1

Pendapatan Per Kapita

Sumber Pendapatan	**Jumlah keluarga**	**Jumlah orang**	**Jumlah Buruh dalam keluarga**	**Jumlah Buruh**	**Jumlah Pendapatan Perkapita**
Pertanian	762	1752	132	264	700.000
Peternakan	85	241	4	16	15.000.000
Kerajinan	2	8	-	-	900.000
Jasa dan perdagangan	45	35	5	5	900.000

Sumber dari: Profil Desa Sumberbening Tahun 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa ini memiliki tanah yang amat subur bisa dikatakan hampir semua tanaman bisa tumbuh di desa ini. Mulai dari tanaman holtikultural (tanaman sayur *(Olerikultura)*, tanaman buah *(Frutikultura)*, tanaman bunga *(Florikultura)*, tanaman obat *(Biofarmaka)*), dan palawija. Adanya program pemerintah yaitu Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), menjadikan masyarakat mandiri dalam hal ketahanan pangan karena dalam program tersebut masyarakat diajarkan untuk lebih memanfaatkan pekarangan dengan menanam sayur-sayuran. Keberhasilan tersebut tepatnya di RT 24 Dusun Mloko yang mana menjadi percontohan untuk dusun dan desa yang lain.

Mayoritas masyarakat Desa Sumberbening bercocok tanam di pekarangan daripada di sawah atau di hutan, karena menanam sayuran di pekarangan lebih menjanjikan dibandingkan menanam padi atau jagung di lahan persawahan ataupun di perhutani.[4] Sayuran dan tanaman buah menjadi pemandangan yang biasa untuk mereka, untuk sayuran yaitu kangkung, bayam, sawi, kucai, selada, daun lobak, cabai, buncis, manisa, labu, asparagus, seledri, daun bawang, bawang merah, sawi daging, kenikir, kacang panjang, tomat, terong, dan untuk buah yaitu markisa, strawberry, buah naga, alpukat, pisang, salak, kakao, rambutan, dan kelapa.

[4] Wawancara dengan Bu Parti pada tanggal 05 Desember, 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.2

Sayuran di pekarangan

Sumber : dokumentasi fasilitator pada tanggal 19 maret 2018

Mulai dari pembibitan hingga panen mereka lakukan sendiri, ada yang dijual di *polybage* sebagai bibit siap tanam dan dijual saat panen. Tidak adanya pengolahan pasca panen dari tanaman sayur dan buah, sehingga setelah tiga bulan menanam, jika hasil panen sedikit biasanya mereka menjual kepada penjual sayur keliling atau *ethek* yang setiap tiga hari sekali lewat depan rumah warga, dan jika hasil penennya banyak mereka biasa menjual langsung ke pasar pada hari *sepasaran pon* dan *kliwon.*[5] Selain itu, penggunaan sumber daya lokal sebagai input juga akan membuka peluang kemungkinan produksi bahan-bahan pangan organik. Ditengah makin maraknya isu *back to nature* sebagian konsumen, terutama kalangan menengah keatas makin menuntut produk pangan organik.[6]

[5] Wawancara dengan Bu Karti pada tanggal 05 Desember, 2017.
[6] Supri Guntoro, *Saatnya Menerapkan Pertanian Tekno-Ekologis,* (Jakarta: Agromedia Pustaka,2011), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mayoritas tanaman di Desa Sumberbening mengunakan pola pertanian organic untuk sayurnya, menurut mereka karena sewaktu-waktu mereka juga makan hasil panen mereka sendiri[7], hanya memakai pupuk kandang yaitu kotoran kambing sebagai campuran tanah untuk media tanamnya.[8] Jika ingin menggunakan pupuk mereka biasanya menggunakan pupuk kandang yang sudah diolah, pupuk tersebut dapat diperoleh dengan membeli pada Bapak Gotro warga Dusun Pelem beliau mengolah pupuk sendiri dan sekaligus menjualnya untuk warga sekitar Desa Sumberbening hingga ke luar daerah seperti tulungagung dan Kediri.[9]

Memasuki era pasar bebas, perlu adanya meningkatkan daya saing, termasuk daya saing produk pertanian. Untuk dapat meningkatkan daya saing produk pertanian, antara lain meningkatkan mutu produk dan efisiensi dalam proses produksi.[10] Di Desa Sumberbening banyak dijumpai aset ataupun potensi seperti aset tanaman yang tidak dimanfaatkan misalnya buah markisa, buah yang bisa hidup didataran rendah dan dataran tinggi, ada dua jenis buah markisa yaitu markisa ungu dan markisa kuning, markisa ungu rasanya lebih manis dan yang kuning sangat asam.

Dari beberapa masyarakat yang yang menanam buah markisa yaitu Ibu Marni, Ibu Warni, Ibu Sarmini yang sudah diwawancara mengapa mereka menanam namun tidak dimanfaatkan, mereka menjawab bahwa menanam buah markisa hanya untuk penghijauan saja, tidak dijual karena menurut mereka tidak

[7] Wawancara dengan Ibu Karti dan Ibu Partiyah pada tanggal 20 januari, 2018.
[8] Wawancara dengan Ibu Parmi pada tanggal 25 januari, 2018.
[9] Wawancara dengan Pak Gotro pada tanggal 3 desember, 2017.
[10] Supri Guntoro, *Saatnya Menerapkan Pertanian Tekno-Ekologis*, (Jakarta: Agromedia Pustaka,2011), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laku.[11] Karena mudah cara penanamannya, buah tersebut dibiarkan tumbuh dan berbuah hingga berjatuhan di tanah kemudian busuk dan dibuang.

Gambar 1.3

Buah Markisa yang terjatuh

Sumber dari: dokumentasi fasilitator

Buah tersebut banyak tumbuh di RT 19 Dusun Mloko, hampir setiap pekarangan ataupun kebun ada tumbuhan buah markisa, buah yang seharusnya bisa menjadi produk lokal unggulan desa malah disia-siakan dengan dibiarkan busuk begitu saja, padahal jika dimanfaatkan akan menjadikan salah satu sumber ekonomi yang bisa dibilang cukup menjanjikan. Pengembangan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat Dusun Mloko terutama RT 19 yang paling efektif yaitu dengan wirausaha bersama dengan mengoptimalkan potensi atau aset masyarakat yang bertujuan memberikan pembelajaran untuk lebih mandiri dalam hal

[11] Wawancara dengan Ibu Marni, Ibu Warni, dan Ibu Sarmini pada tanggal 15 februari, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perekonomian dan mengajarkan masyarakat untuk belajar bekerjasama dan bermitra antara satu warga dengan lainnya.

Pengembangan aset dan potensi masyarakat melalui kelompok wirausaha bersama juga berfungsi untuk memberdayakan masyarakat dengan mengelola dan mengoptimalkan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat RT 19 Dusun Mloko, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan membantu mengurangi pengeluaran belanja rumah tangga.

B. Fokus Pendampingan

Pendampingan tersebut difokuskan pada aset dan potensi yang dimiliki masyarakat melalui pengolahan buah markisa di RT 19 Dusun Mloko Desa Sumberbening Trenggalek guna membantu memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus mengurangi belanja rumah tangga serta meningkatkan pendapatan rumah tangga. Lewat partisipasi masyarakat RT 19 Dusun Mloko mengembangkan aset-aset tersebut dengan harapan kegiatan tersebut bisa berjalan dan berdampak baik untuk kedepannya. Fokus pendampingan yang berbasis aset untuk menguatkan aset-aset yang ada di masyarakat, melalui penyadaran potensi-potensi yang dimiliki dan yang perlu dikembangkan yang sesuai dengan kaidah Metodologi ABCD (*Asset Based Community Development).*

C. Tujuan Pendampingan

Tujuan pendampingan tersebut untuk menciptakan kemandirian dengan wirausaha bersama masyarakat RT 19 Dusun Mloko Desa Sumberbening Trenggalek sehingga masyarakat akan lebih bisa belajar untuk bekerjasama dan bermitra dengan baik. Untuk membantu perekonomian keluarga sehingga dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambah penghasilan dan mengurangi biaya pengeluaran belanja rumah tangga. Proses pendampingan ini diupayakan untuk semaksimal mungkin memanfaatkan aset-aset dan potensi yang ada dan mengembangkan aset serta menghasilkan perubahan yang lebih baik lagi, dan berupaya memberdayakan masyarakat melalui wirausaha bersama dengan harapan kehidupan yang lebih sejahtera.

D. Strategi Pendampingan

Aset Based Community Development (ABCD) dianggap sesuai dengan pembangunan aset dimulai dengan sebuah komunitas atau organisasi belajar menghargai aset yang mereka miliki. Banyak komunitas yang mengabaikan atau tidak menganggap serius nilai dari aset yang sudah mereka miliki. Belajar untuk mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki, lalu mulai memperhitungkannya sebagai aset potensial untuk terlibat dalam pelaksanaan pembangunan merupakan pemahaman kunci dari tradisi yang lahir dari pendekatan pembangunan aset dan pelaksanaan berbasis aset.[12]

Adapun strategi yang digunakan dan yang sesuai dengan ketentuan untuk pendampingan ini, ada enam tahapan adapun tahapan tersebut yaitu:

1. Mempelajari dan mengatur skenario

Dalam *Appreciative Inquiry* (AI) terkadang disebut '*Define*'. Dalam *Asset Based Community Development* (ABCD), peneliti melakukan yaitu memanfaatkan waktu untuk mengenal orang-orang dan tempat di mana perubahan akan dilakukan, dan menentukan fokus program. Yang mana peneliti melakukan Pengamatan erhadap keadaan masyarakat RT 19, selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan

[12] Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan,* Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa stakeholder agar lebih mengetahui dan memahami karakteristik masyarakat RT 19.

2. Mengungkap masa lampau *(Discovery)*

Menceritakan kembali apa yang pernah dicapai dan apa yang pernah menjadi keberhasilan dalam hal mengembangkan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat. Dan memungkinkan hal-hal yang terbaik sekarang dan yang pernah menjadi terbaik untuk perubahan masa depan.

Dalam hal ini peneliti dan warga yang ikut berpartisipasi dalam wirausaha bersama menggali siapa saja yang pernah mengelola dan memanfaatkan aset mereka terlebih untuk tanaman buah markisa sendiri, agar bisa berbagi pengalaman kepada anggota lainnya, sehingga pengalaman tersebut bisa berguna bagi kedepannya.

3. Memimpikan masa depan *(Dream)*

Tahap ini adalah saat di mana masyarakat secara kolektif menggali harapan dan impian untuk komunitas, kelompok dan keluarga mereka. Tetapi juga didasarkan pada apa yang sudah pernah terjadi di masa lampau. Apa yang sangat dihargai dari masa lampau terhubungkan pada apa yang diinginkan di masa depan, dengan bersama-sama mencari hal – hal yang mungkin. Bagaimana masa depan yang bisa dibayangkan oleh komunitas secara bersama.[13] Dalam hal ini peneliti melakukan FGD untuk menggiring masyarakat agar mengungkapkan harapan-harapan yang ingin diwujudkan. Dengan demikian masyarakat satu dengan yang lain dapat

[13] Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013, 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermusyawarah dan menentukan harapan-harapan apa yang sekiranya dapat diwujudkan.

4. Memetakan aset

Aset adalah sesuatu yang berharga yang bisa digunakan untuk meningkatkan harkat atau kesejahteraan. Kata aset secara sengaja digunakan untuk meningkatkan kesadaran komunitas yang sudah 'kaya dengan aset' atau memiliki kekuatan yang digunakan sekarang dan bisa digunakan secara lebih baik lagi.[14]

Dalam hal ini masyarakat bersama peneliti bersama-sama memetakan aset-aset atau potensi apa saja yang ada dan dimiliki, mulai dari aset manusia seperti ketrampilan, keahlian, aset lembaga, aset alam seperti perkebunan, sawah, aset fisik seperti infrastruktur, aset agama seperti musholla dan masjid. Dengan demikian dapat menentukan aset atau potensi mana yang mungkin atau layak dikembangkan untuk mewujudkan mimpi mereka.

5. Perencanaan Aksi

Setelah ditemukenali, aset dikelompokkan berdasarkan kategori yang serupa. Bisa saja berdasarkan pendekatan sektoral, layanan yang diberikan, ukuran wirausaha kecil atau menengah atau kesejahteraan sosial. Pengelompokkan aset diikuti dengan telaah. Termasuk dalam telaah adalah menanyakan pertanyaan – pertanyaan berikut:

1. Aksi apa yang diusulkan dengan kelompok aset ini? – misalnya siapa yang punya keterampilan atau kemampuan yang bisa dimobilisasi; sumber daya apa

[14] Ibid.145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bisa digunakan; aset fisik apa yang bisa membantu kita mencapai tujuan kita?

2. Bagaimana pentahapan aksi yang paling efektif? – misalnya apa yang bisa dilakukan sekarang, apa yang harus dilakukan pertama, yang kedua, dan seterusnya.

3. Strategi apa yang pernah sukses di masa lampau dan bisa diulang lagi untuk pilihan – pilihan aksi ini?

4. Siapa yang sudah terbukti punya kemampuan untuk memimpin proses seperti ini? – misalnya siapa 'champion' sehubungan dengan aset dan aksi ini?

Bila pengelompokkan awal aset dan rumusan aksi telah ada, maka sekaranglah saatnya untuk bertanya apa lagi yang masih dibutuhkan dan akses seperti apa yang kita miliki untuk mendapatkan dukungan tersebut. Bisa jadi yang dibutuhkan adalah bantuan teknis ataupun keuangan. Pada titik inilah komunitas bisa berpaling pada lembaga luar dan mendapatkan komitmen untuk dukungan di masa depan. Dukungan ini untuk melengkapi apa yang bisa dikelola komunitas dari dalam dengan sumber daya dan kemampuan sendiri.[15] Dalam hal ini peneliti memberi penjelasan dalam bentuk FGD bahwa masyarakat mampu mandiri untuk mewujudkan mimpi mereka tanpa bantuan pihak luar.

6. Monitoring dan evaluasi

Monitoring berarti memantau setiap kegiatan yang telah dikerjakan dan mengevaluasi apa yang sudah berhasil dan keberhasilan tersebut akan menjadikan kekuatan untuk kemunitas atau kelompok tersebut.

[15] Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013, 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini untuk memudahkan pembahasan agar dapat diuraikan secara tepat, maka penyusun membagi rencana skripsi ini menjadi beberapa bagian bab. Adapun sistematika yang telah penulis susun adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini peneliti menjelaskan tentang realitas yang ada di Desa Sumberbening Dongko Kabupaten Trenggalek, mulai dari latar belakang, fokus pendampingan, tujuan pendampingan, dan sistematika pembahasan sehingga dapat memeberi pemahaman dan mempermudah bagi pembaca.

Bab II: Kajian Pustaka

Bab ini menjelaskan tentang kajian teoritis yang menguraikan teori-teori yang terkait tema pendampingan berbasis aset yang dikaji, konsep pendampingan berbasis aset, dan dakwah bil hal sebagai proses pemberdayaan.

Bab III: Metodologi Pendampingan

BAB ini menjelaskan tentang alat apa yang digunakan untuk pendampingan, membahas pendekatan yang dipakai sebagai alat pemberdayaan, prinsip-prinsip pendekatan, serta langkah-langkah pendampingan.

Bab IV: Profil Aset Desa Sumberbening

BAB ini menjelaskan tentang profil lokasi pendampingan, membahas dan menguraikan aset-aset yang ada di lokasi pendampingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab V: Proses Pendampingan Kelompok Wirausaha Bersama

Bab ini menjelaskan dan mnguraikan proses pendampingan masyarakat mulai dari discovery, dream, memetakan aset dan potensi masyarakat RT 19 Dusun Mloko Desa Sumberbening, merencanakan sebuah aksi perubahan, dan melakukan aksi perubahan (destiny).

Bab VI: Aksi Pengolahan Buah Markisa Bersama Kelompok Wirausaha Bersama RT 19 Dusun Mloko

Bab ini menjelaskan tentang aksi pendampingan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan peneliti berserta anggota kelompok wirausaha bersama RT 19 Dusun Mloko Desa Sumberbening.

Bab VII: Catatan Refleksi Pendampingan Berbasis Aset

BAB ini menjelaskan refleksi dan evaluasi hasil tentang perubahan yang terjadi setelah aksi pendampingan pemberdayaan berbasis aset, dan juga peneliti menguraikan sebuah refleksi pendampingan yang telah berjalan mulai awal hingga akhir, yang dikaitkan dengan teori.

Bab VIII: Penutup

Bab yang terakhir memaparkan tentang kesimpulan dan rekomendasi serta saran terhadap pihak-pihak yang terlibat selama pendampingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

Kajian Teori

A. Teori Perubahan Dalam Pendampingan Berbasis Aset

Teori perubahan adalah sebuah dalil atau pernyataan yang mendeskripsikan usulan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai hasil yang diinginkan. Di balik sebagian besar kegiatan-kegiatan pembangunan dan strategi-strategi perubahan organisasi tradisional terdapat sebuah rancangan dan rencana kerja. Rancangan dan rencana kerja sebuah program menguraikan implementasi teori perubahan tertentu.

Teori perubahan memberi alasan mengapa kita terlibat dalam sejumlah kegiatan untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan. Sebuah teori umumnya menyatakan bahwa saat seseorang atau kelompok terlibat dalam sejumlah kegiatan maka hasil akhirnya bisa diperkirakan atau apa yang kita yakinkan akan terjadi. Misalnya, jika seorang petani menanam benih jagung di waktu tertentu dan kemudian menggarap tanahnya dengan cara khusus, maka petani itu bisa memperkirakan hasilnya berupa panen jagung. Saat orang-orang merancang sebuah program untuk menciptakan perubahan sosial atau perilaku, mereka mempunyai teori tentang bagaimana perubahan itu yang akan terjadi.[16]

[16] Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan,* Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013, Hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Teori Pengembangan Masyarakat Dalam Pendekatan Berbasis Kekuatan

Pengembangan Masyarakat (PM) memiliki fokus terhadap upaya menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk bekerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut. [17]

Secara teoritis, PM dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pekerjaan sosial yang dikembangkan dari dua perspektif yang berlawanan, yakni aliran kiri (Sosialis-Marxis) dan yang kanan (Kapitalis-Demokratis) dalam spectrum politk. Dewasa ini, terutama dalam konteks menguatnya sistem ekonomi pasar bebas dan keterlibatan informal dalam mendukung strategi penanganan kemiskinan dan penindasan, maupun dalam memfasilitasi partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. [18]

C. Teori Pemberdayaan

Pemberdayaan atau pemberkuasaan *(Empowerment)*, berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Karenannya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

---

[17] Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013, 39.
[18] Ibid, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom)*, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
2. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. [19]

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Beberapa kelompok yang dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

1. Kelompok lemah secara structural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
2. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
3. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan/ keluarga.

Kelompok-kelompok tertentu yang mengalami diskriminasi dalam suatu masyarakat, seperti masyarakat kelas sosial ekonomi rendah, kelompok minoritas

[19] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 57-58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etnis, wanita, populasi lanjut usia, serta para penyandang cacat, adalah orang-orang yang mengalami ketidakberdayaan. Keadaan dan perilaku mereka yang berbeda dari keumuman kerapkali dipandang sebagai *Deviant* (penyimpang). Mereka sering kurang dihargai dan bahkan dicap sebagi orang yang malas, lemah, yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Padahal ketidakberdayaan mereka seringkali merupakan akibat dari adanya kekurangadilan dan diskriminasi dalam aspek-aspek kehidupan tertentu. [20]

Menurut Kieffer, pemberdayaan mencakup tiga dimensi yang meliputi kompetensi kerakayata, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif. Sedang menurut Persont, juga ada tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk pada:

1. Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
2. Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain.
3. Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan.

Untuk mengetahui fokus dan tujuab pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indicator keberdayaan yang dapat menunjukkan

[20] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 60-61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan sosial diberikan, segenao upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apasaja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan. Sculer, Hashemi dan Riley mengembangkan delapan indicator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai empowerment index atau indeks pemberdayaan.

Keberhasilan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis, ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: kekuasaan di dalam *(power within)*, kekuasaan untuk *(power to)*, kekuasaan atas *(power over)*, kekuasaan dengan (*power with).* Adapun indicator pemberdayaan yaitu:

1. Kebebasan mobilitas yaitu kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya. Tingkat mobilitas dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.
2. Kemampuan membeli komoditas kecil yaitu kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari.
3. Kemampuan memebli komoditas besar yaitu kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier.
4. Terlibat dalam pembuatan keputusan dalam rumah tangga
5. Kebebasan relative dari dominasi keluarga
6. Kesadaran hukum dan politik
7. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes, seseorang dianggap berdaya jika ia pernah terlibat dalam kampanye

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Jaminan ekonomi dan kontribusi keluarga, seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.[21]

Menurut Suharto ada sebelas prinsip pemberdayaan menurut perspektif pekerjaan sosial yaitu :

1. Pemberdayaan adalah proses kolaboratif. Karenanya pekerja sosial dan masyarkat harus bekerjasama sebagai partner.
2. Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subjek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
3. Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.
4. Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat.
5. Solusi-solusi, yang berasal dari situasi khusus, harus beragam dab menghargai keberagaman yang berasal dari berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut.
6. Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.

[21] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Masyarakat harus berpartisipasi dalam pembeerdayaan mereka sendiri: tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
8. Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan.
9. Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif.
10. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif: permasalahan selalu memiliki beragam solusi.
11. Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pembangunan ekonomi secara parallel. [22]

D. Konsep pendampingan berbasis aset

Pendekatan berbasis aset mencari sekutu baru, sumber kekuasaan baru, dan cara-cara kreatif untuk mengenali dan memanfaatkan sumber-sumber kekuasaan yang ada saat ini. Beberapa promotor pendekatan berbasis aset menjelaskan proses perubahan pada dinamika kekuasaan sebagai 'crowding out' atau 'mendesak keluar'penerapan kekuasaan atas pihak lain dengan meningkatkan penerapan kekuasaan dari dalam, bersama, dan untuk bertindak. Mereka yang belum menggunakan potensi kekuasaannya, atau yang mempunyai kekuasaan dalam konteks lainnya, didorong untuk mengakui kekuasaan yang tersedia bagi mereka dan menggunakannya. Ini merupakan dasar dari pendekatan berbasis hak dan program-program partisipatif untuk akuntabilitas sosial lewat promosi suara

[22] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga dan tindakan warga yang dikendalikan oleh mereka sendiri.[23] Salah satu syarat berdaya yaitu dengan mengetahui aset yang dimiliki, dengan begitu masyarakat bisa berkembang dengan cara mengembangkan aset-aset yang dimiliki, adapun aset-aset dapat dipetakan sebagai berikut:

Diagram 2.1

Petagonal Aset

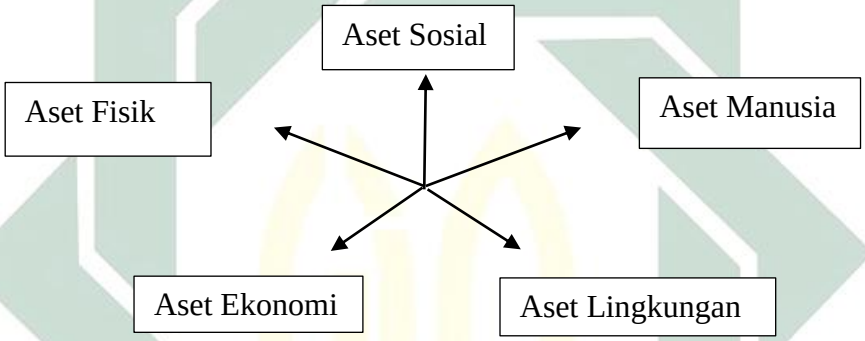

Dari diagram diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aset manusia merupakan potensi atau aset yang dimiliki oleh setiap manusia untuk keberlangsungan hidup. Dalam diri semua manusia memiliki kemampuan, bakat, pengetahuan, ketrampilan yang dapat disalurkan kepada manusia lainnya. Aset-aset tersebut antara lain, jumlah penduduk, tingkat pendidikan masyarakat, kemampuan setiap individual (aset individual). Di Desa Sumberbening terdapat 4 dusun yang memiliki 45 RT dan 8 RW. Jumlah penduduk 4.479 Jiwa. Dalam kelompok umur, 0-5 tahun berjumlah 250 jiwa, 6-18 tahun berjumlah 741 jiwa, 19-56 tahun berjumlah 2.527 jiwa, dan > 56 tahun berjumlah 927 jiwa, dapat dikatakan penduduk di Desa Sumberbening yang

[23] Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling mendominasi pada usia produktif yaitu muali umur 19-56 tahun. Dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.1
Jumlah Penduduk

No.	Kelompok Umur	Jumlah
1.	0-5 tahun	250 jiwa
2.	6-18 tahun	741 jiwa
3.	19-56 tahun	2.527 jiwa
4.	> 56 tahun	927 jiwa
	Jumlah Penduduk	4.445 jiwa

Sumber dari: RPJMDes Desa Sumberbening Kec. Dongko Kab. Trenggalek

Disamping itu, tingkat/jenjang pendidikan masyarakat juga termasuk aset individual dari setiap masyarakat. Bisa dikatakan masyarakat Desa Sumberbening sudah mengalami perubahan, meskipun tamatan SD cukup banyak tetapi sudah tidak jarang anak cucu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk yang tidak tamat SD berjumlah 140 jiwa, tamatan SD berjumlah 3.161 jiwa, tamatan SMP berjumlah 613 jiwa, tamatan SLTA/sederajat berjumlah 373 jiwa, tamatan diploma berjumlah 40 jiwa, dan S1 berjumlah 92 jiwa dan lain-lain berjumlah 26 jiwa. Dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.2
Tingkat Pendidikan Masyarakat

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak tamat SD	140 Jiwa
2.	Tamat SD	3.161 Jiwa
3.	Tamat SLTP	613 Jiwa
4.	Tamat SLTA	373 Jiwa
5.	Tamat Diploma	40 Jiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6.	Tamat Sarjana	92 Jiwa
7.	Lain-lain	26 Jiwa
	Jumlah	4.445 Jiwa

Sumber dari: RPJMDes Desa Sumberbening Kec. Dongko Kab. Trenggalek

Selain jumlah penduduk, masyarakat di Desa Sumberbening memiliki aset individual lainnya yaitu aset kepala, tangan, dan hati. Dengan aset tersebut masyarakat sudah memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk memenuhi kehidupan dan keinginan untuk berkembang dengan lebih baik. Selain kepala yaitu tangan yang bisa melakukan apapun misalnya dalam pertanian, perkebunan, wirausaha, mengolah tanah menjadi pupuk, dan membuat kerajinan dari sampah. Sehingga keinginan hati yang bisa disalurkan melalui kerjasama dengan baik. Aset Sosial, aset yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, baik itu terkait aset dan potensi yang mereka miliki maupun kondisi sosial yang ada di masyarakat.

2. Aset Fisik merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan keadaan fisik di Desa Sumberbening. Desa ini memiliki kondisi fisik yang dikatakan cukup baik, mulai dari infrastruktur dan sumber daya alam yang melimpah ruah sehingga dapat menjadikan masyarakat berkembang dengan aset dan potensi yang dimilikinya.

3. Aset Ekonomi, merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan keuangan masyarakat. Aset dan potensi yang ada dimasyarakat perlu untuk dikembangkan sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Aset Lingkungan merupakan segala sesuatu yang mencakup aset fisik dan non fisik masyarakat, misalnya aset alam seperti tanaman yang banyak tumbuh di pekarangan masyarakat.

Jadi pendekatan berbasis aset tidak bertanya bagaimana cara mengambil kembali kekuasaan dari kelompok atau dominan. Sebaliknya, pendekatan berbasis aset mencari sumber-sumber baru bagi kekuasaan yang belum digunakan sebelumnya. Kekuasaan bukanlah sesuatu yang bersifat zero sum, atau tidak bisa bertambah, melainkan bisa tumbuh dan meningkat tergantung siapa dan berapa orang dalam komunitas yang bersedia menggunakan kekuasaan mereka. Mereka yang saat ini memiliki kekuasaan tidak harus kehilangan kekuasaannya agar pihak lain memiliki kekuasaan.

Ketika pihak lain mengakui kekuasaan laten yang mereka miliki dan menggunakannya, maka totalitas kekuasaan akan membesar, dan pentingnya pemegang kekuasaan secara relatif akan mengecil. Mereka yang tadinya tidak memiliki kekuasaan akan mulai mengakui bahwa kekuasaan bukan komoditas yang tidak bisa diakses, melainkan sebuah sumber daya yang potensial – yang sifatnya dinamis, bukan statis. Mereka yang tidak memiliki kekuasaan mulai menyadari bahwa mereka memiliki kekuasaan yang belum digunakan atau diterapkan pada konteks di mana sebelumnya mereka merasa tidak berdaya. Di sisi lain, mereka yang memegang kekuasaan sering kali menyadari bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan mereka atas orang lain ternyata kurang sah, kurang bermanfaat, atau bahkan tidak lagi relevan.[24]

E. Manajemen Pemasaran

Dalam manajemen pemasaran ada beberapa konsep yang dapat diterapkan dalam proses pemberdayaan dan pendampingan untuk mengembangkan aset dan potensi yang ada dalam masyarakat RT 19 Dusun Mloko, konsep pemasaran yang bersifat kemasyarakatan yaitu berpegang pada asumsi bahwa tugas organisasi adalah menentukan kebutuhan, keinginan, dan minat dari pasar sasaran serta memberikan kepuasan yang diharapkan dengan cara lebih efektif dan lebih efisiensi daripada para pesaing sedemikian rupa sehingga dapat menjamin atau mendorong kesejahteraan konsumen dan masyarakat.[25]

F. Dakwah Bil Hal sebagai Konsep Pemberdayaan Berbasis Aset

Definisi dakwah secara terminologi menurut Syaikh Ali Mahfudz, dalam kitab *Hidayatul Mursyidin* mendefinisikan dakwah sebagai berikut:

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِوَالْهُدَى وَالأَمْرُ بِلْمَعْرُوْفِ وَالنَّهِي عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ العَاجِلِ وَالْأَجَلِز.[26]

Dakwah menurut Syekh Ali Mahfudz memiliki arti menyeru dan menyuruh manusia kepada kebajikan dan melarang hal-hal munkar agar mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun diakhirat.

---

[24] Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013, 51.
[25] Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran Analisis, Perencanaan, dan Pengendalian*, (Erlangga, 1990), 42.
[26] Syekh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, Darul I'tisom, 1979, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep dakwah berasal dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah, bukan dari pemikiran manusia ataupun temuan lapangan. Dari kedua sumber ini, pemikiran dakwah dikembangkan dengan ilmu tauhid, perilaku dengan ilmu fikih, dan kalbunya dengan ilmu akhlaq.[27] Dakwah sendiri memiliki makna ditinjau dari bahasa, dakwah berarti panggilan, seruan atau ajakan. Sedangkan dakwah tersebut berasal dari bahasa Arab *da'a-yad'u*, yang bentuk masdarnya adalah *da'watan*.[28]

Dalam ABCD dakwah bil hal merupakan konsep pendekatan yang partisipatif berbasis aset, di mana pemberdayaan yang melibatkan masyarakat secara langsung dengan menjadikan mereka sebagai subjek untuk melakukan proses pemberdayaan. Menemu kenali aset dan potensi secara bersama-sama dan merumuskan proses-proses yang akan dilakukan untuk melakukan pengembangan dan memanfaatkan dengan lebih baik lagi. Seperti yang dijelaskan pada penggalan surat Al-maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ (٢)[29]

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya."

Al-Mawardi rahimahullah berkata: Allah azza wa jalla mengajak untuk tolong menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketaqwaan kepada-Nya. Sebab dalam ketaqwaan, terkandung ridha Allah azza wa jalla. Sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai (meridhai). Barang siapa memadukan Antara

[27] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, KENCANA Prenada Media Group,2004, 69.
[28] Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat,* UIN Sunan Ampel Press, 2014, 4.
[29] Al-Qur'an Al-Hadi Surat Al Maidah ayat 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ridha Allah azza wa jalla dan ridha manusia, sungguh kebahagiannya telah sempurna dan kenikamtan baginya sudah melimpah.[30]

Allah Swt memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk saling menolong dalam berbuat kebaikan yaitu kebajikan dan meninggalkan hal-hal yang mungkar, hal ini dinamakan ketakwaan. Allah Swt melarang mereka bantu-membantu dalam kebatilan serta tolong menolong dalam perbuatan dosa dan hal-hal yang diharamkan. Ibnu jarir mengatakan bahwa dosa itu ialah meninggalkan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dikerjakan. Pelanggaran itu artinya melampaui apa yang digariskan oleh Allah dalam agama kalian, serta melupakan apa yang difardukan oleh Allah atas diri kalian dan atas diri orang lain.[31]

Dalam ayat lain dijelaskan tentang perintah bersyukur atas nikmat-nikmat yang Allah berikan, yaitu:

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (١٠)

"Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur."[32]

(Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian) hai anak-anak Adam (di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu sumber-sember penghidupan) dengan memakai huruf ya, yakni sarana-sarana untuk kamu bisa

[30] Abu Minhal, *Perintah untuk saling Tolong Menolong dalam Mewujudkan Kebaikan dan Ketaqwaan,* https://alamanhaj.or.id/2800-perintah-untuk-saling-menolong-dalam-mewujudkan-kebaikan-dan-ketaqwaan.html. di akses 20 agustus 2010.
[31] Imam Abu Fida Ismail Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir 6,* Sinar Baru Algensindo, 173.
[32] Al-Qur'an Al-Hadi Surat Al-A'rof ayat 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup. Ma'ayisy jamak dari kata ma'isyah (amat sedikitlah) untuk mengukuhkan keminiman (kamu bersyukur) terhadap kesemuanya itu.[33]

Dengan kata lain minimnya rasa sukur atas apa yang diberikan oleh Allah, sehingga potensi dan aset-aset yang ada di sekitar masyarakat tidak diperhatikan dan dikelola dengan baik.

G. Penelitian Terkait

No.	Judul	Fokus	Metodologi	Peneliti
1.	Pemanfaatan kulit buah markisa fermentasi dengan Aspergillus Niger terhadap Karkas ayam Broiler umur 8 minggu	Pemanfaatan kulit buah markisa	menggunakan metodologi Rancangan Acak Lengkap (RAL)	Iskandar Sembiring dan Tri Hesti Wahyuni
2.	Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Markisa Konyal (Passiflora Ligularis) Di Desa Arosuka Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat	kelayakan finansial usahatani markisa	Metodologi yang digunakan adalah kuantitatif	Karmila, Mahasiswa Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu
3.	Pendampingan Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Di Dusun Mloko Desa Sumberbening Kabupaten Trenggalek (Pemanfaatan Buah Markisa Melalui Kelompok Wirausaha	Pemanfaatan buah markisa upaya peningkatan pendapatan rumah tangga	Metodologi yang digunakan adalah Asset Based Community Development (ABCD)	Khumiyatin, Mahasiswi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

[33] Tafsir Al-Jalalain, Al-A'raf 7:10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Bersama)			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

Metodologi Pendampingan

A. Pendekatan Pendampingan

Pendampingan yang dilakukan pada masyarakat RT 19 Dusun Mloko Desa Sumberbening Kabupaten Trenggalek menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), pendekatan berbasis aset dengan memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki, pendampingan yang memprioritaskan kekuatan yang ada pada masyarakat untuk lebih dikembangkan dengan lebih baik. Harapan pengembangan masyarakat adalah untuk kehidupan yang lebih baik kedepannya, hal itu terwujud jika masyarakat juga memiliki keinginan untuk mengembangkan aset dan potensi yang mereka miliki dan menyadari dan memanfaatkannya.

Pengembangan aset dan potensi masyarakat merupakan hal inti dalam pendampingan ini, mendorong masyarakat dengan penyadaran akan aset yang mereka miliki untuk dimanfaatkan dan dikembangkan dengan tujuan perubahan yang lebih baik. Masyarakat RT 19 diajak untuk menemu kenali aset dan potensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan dengan lebih baik sesuai dengan kaidah dan ketentuan *Asset Based Community Development* (ABCD).

Pemberdayaan masyarakat menggunakan metode dan alat menemu kenali dan memobilisasi aset untuk pemberdayaan masyarakat. Dalam prinsip ABCD, kemampuan masyarakat untuk menemu kenali aset, kekuatan, dan potensi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka miliki dipandang mampu menggerakkan dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama perubahan tersebut.[34]

Setiap pendekatan ini berkembang dari beberapa pengalaman, sektor, dan tujuan yang cukup berbeda-berbeda. Walau pada dasarnya semua mengandung pesan-pesan berbasis aset yang serupa, setiap metodologi memiliki penekanan atau kontribusi khusus terhadap pendekatan berbasis aset secara keseluruhan. Beberapa metodologi tersebut adalah:[35]

Pendekatan berbasis aset yang paling maju kemungkinan berasal dari apa yang dinamakan Appreciative Inquiry (AI). Appreciative Inquiry adalah sebuah filosofi perubahan positif dengan pendekatan siklus 5-D, yang telah sukses digunakan dalam proyek-proyek perubahan skala kecil dan besar, oleh ribuan organisasi di seluruh dunia.

Siklus 5-D sebagai pendekatan dalam proses pemberdayaan di RT19 Dusun Mloko akan dijelaskan sebagai berikut:[36]

1. *Define* (Menentukan)

Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan 'pilihan topik positif': tujuan dari proses pencarian – atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan.

Di RT 19 Dusun Mloko memfokuskan pada pengembangan aset untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga serta meminimalisir pengeluaran belanja rumah tangga.

---

[34] Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015, 45.

[35] Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013, 92.

[36] Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Discovery* (Menemukan)

Apa yang telah sangat dihargai dari masa lalu perlu diidentifikasi sebagai titik awal proses perubahan. Proses menemukenali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Pada tahap discovery, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut – yaitu entitas lokal. Kita juga mulai membangun rasa bangga lewat proses menemukan kesuksesan masa lalu dan dengan rendah hati tetapi jujur mengakui setiap kontribusi unik atau sejarah kesuksesan kemampuan bertahan. Tantangan bagi fasilitator adalah mengembangkan serangkaian pertanyaan yang inklusif tepat mendorong peserta mampu menceritakan pengalaman sukses serta peran mereka dalam kesuksesan tersebut.

Dalam proses ini, RT 19 Dusun Mloko diajak untuk menemu kenali aset dan menyadari aset-aset yang perlu dikembangkan sehingga dapat memberikan damapak perubahan yang lebih baik.

3. *Dream* (Impian)

Dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan. Seperti apa masa depan yang dibayangkan oleh semua pihak? Jawaban bisa berupa harapan atau impian. Sebuah mimpi atau visi bersama terhadap masa depan yang bisa terdiri dari gambar, tindakan, katakata, lagu, dan foto. Pada tahap ini, masalah yang ada didefinisikan ulang menjadi harapan untuk masa depan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara untuk maju – sebagai peluang dan aspirasi. Setelah menemukenali aset dan potensi kemudian masyarakat digiiring untuk menentukan harapan terkait pengembangan aset yang mereka miliki.

4. *Design* (Merancang)

Proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudahditetapkan sendiri. Setelah menentukan harapan apa yang ingin dicapai dalam pengembangan aset, masyarakat diajak untuk merancang apa saja perlu dilakukan untuk mewujudkan keinginan dan harapan yang sudah ditentukan.

5. *Destiny*

Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang "apa yang akan terjadi." Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melangkah maju. Dalam banyak kasus, AI menjadi kerangka kerja bagi kepemimpinan dan pengembangan organisasi yang terus menerus.[37] Setelah merancang untuk melakukan proses pemberdayaan pengembangan aset yaitu melakukan apa yang sudah ditentukan dan dirancang.

Dasar dari AI adalah sebuah gagasan sederhana, yaitu bahwa organisasi akan bergerak menuju apa yang mereka pertanyakan. Misalnya, ketika sebuah kelompok mempelajari tentang masalah dan konflik yang dihadapi manusia,

[37] Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan,* Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013, 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering kali mereka menemukan bahwa jumlah dan intensitas masalah-masalah itu semakin meningkat.

Dengan cara yang sama, ketika kelompok mempelajari idealisme dan capaian manusia, seperti pengalaman puncak, praktik terbaik, dan capaian mulia, maka fenomena ini juga cenderung akan meningkat. Appreciative Inquiry merupakan pencarian evolusioner bersama dan kooperatif untuk menemukan yang terbaik dari diri seseorang, organisasinya, dan dunia di sekelilingnya. AI meliputi penemuan tentang apa yang membentuk 'kehidupan' dalam sebuah sistem yang hidup, yaitu saat sistem itu paling efektif, secara konstruktif berkemampuan secara ekonomi, ekologi dan sebagai manusia.

AI melibatkan seni dan praktik bertanya memperkuat kapasitas sebuah sistem untuk memahami, mengantisipasi, dan meningkatkan potensi positif yang ada. Proses pencarian terus-menerus ini digerakkan melalui penciptaan "pertanyaan positif tak bersyarat," yang biasanya melibatkan ratusan bahkan ribuan orang. Intervensi AI fokus pada kecepatan berimajinasi dan berinovasi – bukan pada kenegatifan, kritik, dan diagnosis berbelit yang biasa digunakan dalam organisasi. Model discovery (menemukan), dream (mimpi), design (merancang), dan destiny (memastikan) menghubungkan energi dari pusat positif ke perubahan yang tidak pernah diduga sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang membedakan AI dari metodologi perubahan lainnya adalah bahwa AI sengaja mengajukan pertanyaan positif untuk memancing percakapan konstruktif dan tindakan inspiratif dalam organisasi.[38]

Appreciative Inquiry (AI) adalah teknik sederhana yang digunakan dalam berbagai konteks yang kompleks untuk:[39]

a. Berkonsultasi dengan orang lain dan belajar dari pengalaman mereka, untuk
b. Melibatkan seluruh kelompok atau organisasi untuk terlibat dalam perubahan, dan untuk
c. Membangun visi masa depan di mana semua orang bisa berbagi dan saling membantu dalam mewujudkannya
d. Mengajak dan melibatkan seluruh peserta dengan menggunakan teknik sederhana yang bisa mengeksplorasi pengalaman saat ini dan kesuksesan masa lalu
e. Mendorong keterampilan menyimak dan komunikasi dan
f. Memberdayakan individu dan menunjukkan rasa hormat terhadap pendapat masing-masing

Adapun paradigma dan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD) dijelaskan sebagai berikut:[40]

---

[38] Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013, 92-93.
[39] Ibid, 94.
[40] Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Setengah terisi lebih berarti (*half full and half empty*)

Fokus mengenai aset yang ada, karena setiap dari alam akan memberikan manfaat dan dampak kepada manusia, jika ingin menggali dan mengembangkan aset yang ada di alam tersebut.

b. Semua punya potensi (*no body has nothing*)

Setiap individu memiliki kemampuan, kelebihan dan aset. Hal tersebut telah dijelaskan pada Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 191 yaitu,

"manusia yang cerdas adalah manusia yang menyadari kelebihan yang dimiliki, dan tidak ada ciptaan Tuhan yang sia-sia di muka bumi ini."[41]

c. Partisipasi (*participation*)

Keterlibatan masyarakat terhadap kegiatan wirausaha bersama RT 19 Dusun Mloko Desa Sumberbening mulai dari proses awal hingga akhir sangat dibutuhkan. Karena mereka pembuat keputusan untuk setiap kegiatan yang telah dirumuskan.

d. Kemitraan (*partnership*)

Kerjasama yang baik akan menghasilkan hasil yang baik pula, sikap saling percaya satu sama lain menjadi peting dalam setiap komunitas agar tidak gerjadi kesalahfahaman, karena untuk menjalankan suatu perubahan dibutuhkan kerjasama yang baik bagi setiap anggota kemunitas.

e. Penyimpangan positif (*positive deviance*)

Sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat, meskipun bisa jadi tidak

[41] Ibid, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak terdapat orang-orang yang mempraktekkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih baik atas masalah yang diadapi daripada rekan-rekan mereka.[42]

f. Berasal dari dalam masyarakat (*endogenous*)

Pembangunan endogen mengubah aset-aset tersebut menjadi aset penting yang bisa dimobilisasi untuk pembangunan sosial dan ekonomi kerakyatan. Metode ini menekankan dan menjadikan aset-aset tersebut sebagai salah satu pilar pembangunan. Sehingga dalam kerangka pembangunan endogen, aset-aset tersebut kemudian menjadi bagian dari prinsip pokok dalam pendekatan ABCD yang tidak boleh dinegasikan sedikitpun.[43]

g. Mengarah pada sumber energy (*heliotropic*)

Proses pengembangan yang apresiatif, atau bisa juga keberpihakkan anggota komunitas yang penuh totalitas dalam pelaksanaan program. Sumber energy ini layaknya keberadaan matahari bagi tumbuhan. Terkadang bersinar dengan terang, mendung, atau bahkan tidak bersinar sama sekali. Sehingga energy dalam komunitas ini harus tetap terjaga dan dikembangkan.

Komunitas juga seharusnya mengenali peluang-peluang sumber energy lain yang mampu memberikan penyegaran kekuatan baru dalam proses pengembangan. Sehingga tugas komunitas tidak hanya menjalankan program saja, melainkan secara bersamaan memastikan sumber energy dalam kelompok mereka tetap terjaga dan berkembang.[44]

---

[42] Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015, 36.
[43] Ibid, 42.
[44] Ibid, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Langkah-langkah Pendampingan ABCD

Adapun langkah-langkah yang digunakan dan yang sesuai dengan ketentuan untuk pendampingan ini, ada enam tahapan adapun tahapan tersebut yaitu:

a. Mempelajari dan mengatur skenario

Dalam Appreciative Inquiry (AI) terkadang disebut 'Define'. Dalam Asset Based Community Development (ABCD), peneliti melakukan yaitu memanfaatkan waktu untuk mengenal orang-orang dan tempat di mana perubahan akan dilakukan, dan menentukan fokus program.

b. Mengungkap masa lampau (*Discovery*)

Menceritakan kembali apa yang pernah dicapai dan apa yang pernah menjadi keberhasilan dalam hal mengembangkan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat. Dan memungkinkan hal-hal yang terbaik sekarang dan yang pernah menjadi terbaik untuk perubahan masa depan.

Dalam hal ini peneliti dan warga yang ikut berpartisipasi dalam wirausaha bersama menggali siapa saja yang pernah mengelola dan memanfaatkan aset mereka terlebih untuk tanaman buah markisa sendiri, agar bisa berbagi pengalaman kepada anggota lainnya, sehingga pengalaman tersebut bisa berguna bagi kedepannya.

c. Memimpikan masa depan (*Dream*)

Tahap ini adalah saat di mana masyarakat secara kolektif menggali harapan dan impian untuk komunitas, kelompok dan keluarga mereka. Tetapi juga didasarkan pada apa yang sudah pernah terjadi di masa lampau. Apa yang sangat dihargai dari masa lampau terhubungkan pada apa yang diinginkan di masa depan, dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama-sama mencari hal – hal yang mungkin. Bagaimana masa depan yang bisa dibayangkan oleh komunitas secara bersama.[45]

d. Memetakan aset

Aset adalah sesuatu yang berharga yang bisa digunakan untuk meningkatkan harkat atau kesejahteraan. Kata aset secara sengaja digunakan untuk meningkatkan kesadaran komunitas yang sudah 'kaya dengan aset' atau memiliki kekuatan yang digunakan sekarang dan bisa digunakan secara lebih baik lagi.[46]

Dalam hal ini masyarakat bersama peneliti bersama-sama memetakan aset-aset atau potensi apa saja yang ada dan dimiliki, mulai dari aset manusia, aset lembaga, aset alam, aset fisik, aset agama, aset asosiasi, dan aset finansial. Dengan demikian dapat menentukan aset atau potensi mana yang mungkin atau layak dikembangkan untuk mewujudkan mimpi mereka.

e. Perencanaan Aksi

Setelah ditemukenali, aset dikelompokkan berdasarkan kategori yang serupa. Bisa saja berdasarkan pendekatan sektoral, layanan yang diberikan, ukuran wirausaha kecil atau menengah atau kesejahteraan sosial. Pengelompokkan aset diikuti dengan telaah.

1. Misalnya siapa yang punya keterampilan atau kemampuan yang bisa dimobilisasi; sumber daya apa yang bisa digunakan; aset fisik apa yang bisa membantu untuk mencapai tujuan

2. Tahapan apa yang bisa dilakukan sekarang, apa yang harus dilakukan pertama, yang kedua, dan seterusnya.

---

[45] Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan,* Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013, 138.
[46] Ibid, 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Strategi apa yang pernah sukses di masa lampau dan bisa diulang lagi untuk pilihan – pilihan aksi.

4. Siapa yang sudah terbukti punya kemampuan untuk memimpin proses.

Bila pengelompokkan awal aset dan rumusan aksi telah ada, maka sekaranglah saatnya untuk bertanya apa lagi yang masih dibutuhkan dan akses seperti apa yang kita miliki untuk mendapatkan dukungan tersebut. Bisa jadi yang dibutuhkan adalah bantuan teknis ataupun keuangan. Pada titik inilah komunitas bisa berpaling pada lembaga luar dan mendapatkan komitmen untuk dukungan di masa depan. Dukungan ini untuk melengkapi apa yang bisa dikelola komunitas dari dalam dengan sumber daya dan kemampuan sendiri.[47]

f. Monitoring dan evaluasi

Monitoring berarti memantau setiap kegiatan yang telah dikerjakan dan mengevaluasi apa yang sudah berhasil dan keberhasilan tersebut akan menjadikan kekuatan untuk kemunitas atau kelompok terseb

[47] Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan,* Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013, 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PROFIL ASET DESA SUMBERBENING

A. Petagonal Aset

Salah satu syarat berdaya yaitu dengan mengetahui aset yang dimiliki, dengan begitu masyarakat bisa berkembang dengan cara mengembangkan aset-aset yang dimiliki, adapun aset-aset dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Aset Alam

Aset alam merupakan aset yang meliputi tanah perkebunan dan persawahan, tumbuhan, air, dan sayuran. Desa Sumberbening adalah termasuk desa pegunungan yang mana di desa tersebut banyak sekali dijumpai aset alam.

a. Kondisi geografis Desa Sumberbening

Desa Sumberbening Kecamatan Dongko adalah salah satu dari 152 desa yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Luas wilayah desa 1.211,116 ha. Dari luas wilayah tersebut, pemanfaatannya untuk pertanian seluas 354,242 ha, untuk hutan Negara 712,729 ha, pekarangan/pemukiman 140,865 ha, dan lain-lain (sisanya) seluas 3.280 ha. Kondisi wilayah Desa Sumberbening adalah merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian 625 meter di atas permukaan laut. Dengan batas wilayah Desa Sumberbening sebagai berikut:[48]

[48] RPJMDes Sumberbening tahun 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1
Batas-batas wilayah Desa Sumberbening

Batas Wilayah	Nama Wilayah
Sebelah Utara	Desa Puru Kecamatan Suruh
Sebelah Barat	Desa Pule Kecamatan Pule
Sebelah Selatan	Desa Dongko Kecamatan Dongko
Sebelah Timur	Desa Pringapus Kecamatan Dongko

Sumber dari: RPJMDes Sumberbening Kec. Dongko Kab. Trenggalek tahun 2015

b. Aset Pertanian

Lahan seluas 354,242 ha dimanfaatkan masyarakat sebagai bercocok tanam, yang mana sebagian besar penduduk Desa Sumberbening bekerja sebagai petani sehingga mereka memanfaatkan lahan pertanian tersebut sebagai salah satu sumber penghasilan untuk menopang kehidupan.

Gambar 4.1

Aset Pertanian Dusun Mloko

Sumber dari: Dokumenetasi Peneliti 20 maret, 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar di atas merupakan salah satu gambar lahan pertanian yang dimiliki Masyarakat Dusun Mloko, dapat dilihat pada gambar di atas sebagian masyarakat Dusun Mloko hanya menanam tanaman pokok yaitu padi, kalau jagung biasanya ditanam di lahan pertanian Dusun Clabak. Selain ditanami padi biasanya para petani juga ditanami sayuran dan buah di pinggir-pinggir lahan atau biasanya disebut *Galengan*, sayuran tersebut antara lain kacang panjang, buncis, bayam, dan kalau buah biasanya pisang dan pepaya.

Gambar 4.2

Tanaman sekitar lahan pertanian

Sumber dari: Dokumentasi peneliti pada 01 Desember 2017

c. Aset Perkebunan

Selain lahan pertanian yang mereka garap untuk memenuhi kebutuhan pokok, masyarakat Desa Sumberebening juga memanfaatkan lahan perkebunan dengan ditanami sayuran seperti bayam, tomat, kangkung, kacang panjang, cabe, terong,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selada, sawi, asparagus, kucai, seledri, bawang pre, daun bawang. Dan buah-buahan seperti strawberry, pisang, markisa, dan coklat.

Saat panen tiba sebagian dijual di pasar jika panennya banyak, tapi jika hanya sedikit biasanay masyarakat menitipkan ke penjual sayur keliling atau biasa disebut dengan "*Ethek"*. Namun tak jarang mereka juga menjual dengan keadaan masih dalam polybag atau bibit yang berusia satu sampai dua minggu, biasanya mereka menjual di pak Agus yang mana beliau juga warga Dusun Mloko. Dari Pak Agus kemudian dijual lagi kepada tengkulak dari dalam maupun luar kabupaten.[49]

Untuk buah-buahan sebagian masyarakat lebih memilih untuk dikonsumsi sendiri, namun ada juga yang dibiarkan begitu saja, contohnya buah markisa, banyak dijumpai pada kebun ataupun pekarangan. masih banyak yang belum mengetahui manfaat dan khasiat buah tersebut, mereka mengaku menanam hanya untuk penghijauan.[50] Dengan demikian buah markisa tersebut mubadzir karna tidak dimanfaatkan pasca panen, padahal jika masyarakat bisa mengolah atau mengelolanya bisa menambah penghasilan dan mengurangi pengeluaran.

Tabel 4.2

Aset Tanaman Perkebunan Masyarakat Dusun Mloko

No.	Gambar jenis tanaman	Nama
1.		Kelapa

[49] Wawancara dengan mbk Lely Ketua KWT Desa Sumberbening pada tanggal 23 Desember 2017.

[50] Wawancara dengan ibu suci salah satu pemilik tanaman Markisa pada tanggal 20 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.		Strawbery
3.		Pisang
4.		Pepaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.		Markisa
6.		Kakau (Coklat)

Sumber dari: Hasil pemetaan bersama ibu Toinah pada tanggal 12 februari 2018

2. Aset Sosial

Aset sosial merupakan aset atau potensi masyarakat dalam hubungan sosial yang mengacu pada norma, kepercayaan, sikap saling menghormati antar masyarakat, kerjasama, atau gotong royong, perkumpulan rutin dan kelompok – kelompok desa seperti Gapoktan, KWT (Kelompok Wanita Tani), dan karang Taruna. Selain kegiatan desa ada kegiatan rutin *Yaasiinan* perempuan maupun laki-laki yang dilaksanakan disetiap dusun guna mempererat tali persaudaraan sehingga hubungan sosial antar masyarakat terjalin dengan baik, terbukti dengan aktifnya anggota *Yaasiinan* setiap kegiatan berlangsung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3

Aset Sosial Desa

No.	Aset Sosial	Keaktifan Anggota
1.	GAPOKTAN	Sangat Aktif
2.	KWT (Kelompok Wanitan Tani)	Cukup Aktif
3.	Karang Taruna	Kuran

Sumber dari: Wawancara dengan Ketua GAPOKTAN (Bapak Shidiq), Ketua KWT (Mbak Lely), dan Anggota Karang Taruna.

3. Aset Manusia

Aset manusia merupakan potensi atau aset yang dimiliki oleh setiap manuasia untuk keberlangsungan hidup. Dalam diri manusia memiliki kemampuan, bakat, pengetahuan, ketrampilan yang dapat disalurkan kepada manusia lainnya. Aset-aset tersebut Antara lain, jumlah penduduk, tingkat pendidikan masyarakat, kemampuan setiap individual (aset individual). Di desa Sumberbening terdapat 4 dusun yang terdiri dari 45 RT dan 8 RW. Jumlah penduduk 4.479 jiwa. Dalam kelompok umur, 0-5 tahun berjumlah 250 jiwa, 6-18 tahun berjumlah 741 jiwa, 19-56 tahun berjumlah 2.527 jiwa, dan >56 tahun berjumlah 927 jiwa. Dapat dikatakan penduduk di Desa Sumberbening yang paling mendominasi pada usia produktif yaitu mulai umur 19-56 tahun. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4

Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur	Jumlah
1.	0-5 tahun	250 jiwa
2.	6-18 tahun	741 jiwa
3.	19-56 tahun	2.527 jiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	>56 tahun	927 jiwa
	Jumlah	4.445 Jiwa

Sumber dari: RPJMDes Desa Sumberbening Kec. Dongko Kab. Trenggalek Tahun 2015

Disamping itu, tingkat/jenjang pendidikan masyarakat juga termasuk aset individual dari setiap masyarakat. Bisa dikatakan masyarakat Desa Sumberbening sudah mengalami perubahan, meskipun tamatan SD cukup banyak tetapi sudah tidak jarang anak cucu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk yang tidak tamat SD berjumlah 140 jiwa, tamatan SD berjumlah 3.161 jiwa, tamatan SMP berjumlah 613 jiwa, tamatan SLTA/sederajat berjumlah 373 jiwa, tamatan diploma berjumlah 40 jiwa, dan S1 berjumlah 92 jiwa, dan lain-lain berjumlah 26 Jiwa. Dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.5

Tingkat Pendidikan Masyarakat

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak tamat SD	140 Jiwa
2.	Tamat SD	3.161 Jiwa
3.	Tamat SMP	613 Jiwa
4.	Tamat SLTA	373 Jiwa
5.	Tamat Diploma	40 Jiwa
6.	Tamat Sarjana	92 Jiwa
7.	Lain-lain	26 Jiwa
	Jumlah	4.445 Jiwa

Sumber dari: RPJMDes Desa Sumberbening Kec. Dongko Kab. Trenggalek

Selain jumlah penduduk, masyarakat di Desa Sumberbening memiliki aset individual lainnya yaitu aset kepala, tangan, dan hati. Dengan aset tersebut masyarakat sudah memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk memenuhi kehidupan dan keinginan untuk berkembang dengan lebih baik. Selain kepala yaitu tangan yang bisa melakukan apapun misalnya dalam pertanian, perkebunan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wirausaha, mengolah tanah menjadi pupuk, dan membuat kerajinan dari sampah. Sehingga keinginan hati yang bisa disalurkan melalui kerjasama dengan baik. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah aset atau potensi yang perlu dijaga dan dikembangkan. Aset-aset tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.6

Aset Personal Ibu-ibu Rt 19

No.	Kepala	Tangan	Hati
1.	Kemampuan untuk berfikir	Ketrampilan bertani	Peduli terhadap sesama
2.	Kemampuan menghitung pengeluaran belanja rumah tangga	Keahlihan dalam membuat kerajinan	Kerjasama dalam mengembangkan hasil pertanian
3.	Mengutarakan berpendapat	Memelihara dan merawat hewan ternak	Gotong royong
4.	pengetahuan untuk bercocok tanam		Sabar

Sumber dari: wawancara kepada pemilik wirausaha

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aset personal dibagi menjadi menjadi tiga yaitu, Aset kepala memiliki kemampuan untuk berpikir, aset tangan memiliki kemampuan dalam hal melakukan sesuatu atau ketrampilan, dan aset hati kemampuan kepekaan pada sesama. Ketrampilan dan kemampuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, Aset kepala merupakan aset yang dimiliki setiap individu dengan kemampuan-kemampuan berpikir dalam hal apapun. masyarakat Desa Sumberbening terlebih RT 19 setiap individu memiliki kemampuan dalam mengatur kehidupan, memikirkan bagaimana mengelola dan merawat lahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanian mereka, memiliki kemampuan mengutarakan pendapat. Aset lainnya yaitu dengan mampu mengitung pengeluaran belanja rumah tangga.

Gambar 4.3

Proses FGD menemukenali aset masyarakat

Sumber dari: dokumentasi peneliti pada tanggal 21 maret 2018

Berdasarkan gambar di atas dapat diuraikan bahwa masyarakat bisa berpikir tentang apa saja aset yang mereka miliki, pada saat melakukan FGD yang difasilitasi oleh peneliti. Selain pengetahuan untuk berpikir dalam hal pertanian, mereka juga memiliki kemampuan untuk beternak yang cukup baik. Mereka juga mampu mengutarakan pendapat dan ikut menyalurkan ide-ide kreatif yang dimiliki. Sering kali manusia tidak menyadari aset yang mereka miliki, dan tidak jarang juga meremehkan menganggap aset tersebut tidak begitu penting, padahal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aset kepala adalah komponen utama dalam diri manusia karena pasti semua memiliki kemampuan berpikir untuk melakukan sesuatu.

Gambar 4.4

Memetakan kepemilikan Markisa

Sumber dari: Dokumentasi Peneliti pada tanggal 19 Maret 2018 bersama Ibu RT 19

Dari gambar di atas dapat diuraikan, peneliti melakukan pemetaan kepemilikan pohon buah markisa di RT 19. Dari penjelasan tentang kepemilikan aset kepala dalam setiap individu di atas dapat dikatakan masyarakat sangat mampu dalam hal bertani, mulai dari mereka menanam, merawat dan memanen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buah markisa. Namun mereka masih belum mengelola hasil panen tersebut, hanya dibiarkan hingga busuk dan diberikan bagi siapa saja yang mau. Sangat disayangkan mengingat akan manfaat buah dan dampak kedepannya selain menambah sampah buah-buah tersebut juga mubadzir karna tidak dimanfaatkan dan dikelola dengan baik.

Kedua, aset tangan merupakan suatu kemampuan terkait ketrampilan dalam melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan. Aset tangan lainnya yaitu berupa mengelola lahan pertanian dan merawat ternak, merawat tanaman perkebunan dan pekarangan seperti sayuran dan buah-buahan. Seperti pada gambar berikut.

Gambar 4.5

Merawat sayuran

Sumber dari: Dokumentasi peneliti pada tanggal 05 Desember 2017

Gambar di atas merupakan suatu gambaran masyarakat mengaplikasikan aset tangan mereka dalam merawat tanaman, seperti sayuran, buah, ataupun yang lainnya. Cara menanam dan merawat tanaman dengan benar maka akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan sayur dan buah yang berkualitas baik. Hal tersebut pasti dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberbening.

Ketiga, aset hati merupakan suatu kemampuan dalam hal kepedulian sosial atau terhadap sesama. Hal tersebut dibuktikan pada saat kegiatan rutinan seperti *Yaasiinan* ada beberapa tetangga ataupun anggota tersebut ikut membantu persiapan dengan menyiapkan makanan dan minuman untuk disuguhkan ketika kegiatan tersebut berlangsung. Kemudian gotong royong pada saat ada perbaikan musholla bapak Shidiq ada beberapa tetangga seperti bapak Mingan, Bapak Geno, ikut berpartisipasi untuk memperbaiki bagian musholla yang kurang layak. Hal tersebut membuktikan bahwa setiap masyarakat memiliki aset hati.

4. Aset Sejarah Desa Sumberbening

Desa Sumberbening berasal dari sebuah padukuhan yakni Dukuh Kojur yang merupakan bagian dari Desa Dongko. Pada tahun 1927 padukuhan tersebut memisahkan diri dari Desa Dongko dan membentuk desa tersendiri dengan seorang Kepala Desa bernama Dolesono. Sumberbening berasal dari kata ***sumber*** dan ***bening*** yang artinya sumber yang bening. Pergantian nama dari Dukuh Kojur menjadi Sumberbening terjadi pada tahun 1928 oleh Kepala Desa kedua yang bernama Joyomono.[51]

Pemilihan kata Sumberbening disesuaikan dengan kondisi pada saat itu dimana di Sumberbening banyak sumber air terutama yang terdapat di gunung Sengunglung yang terkenal dengan Pancuran atau biasa disebut Plancuran oleh masyarakat setempat. Pancuran merupakan salah satu sumber air yang memiliki

[51] RPJMDes Desa Sumberbening Kec. Dongko Kab. Trenggalek tahun 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kistimewaan dan keunikan tersendiri, sepanjang tahun airnya selalu mengalir, tidak pernah mati dan tetap jernih baik musim hujan maupun musim kemarau panjang.[52]

Gambar 4.6

Sumber Air "*Pancuran*"

Sumber dari: Dokumentasi Peneliti tanggal 05 November 2017

Sebagian besar masyarakat setempat mempercayai bahwa Pancuran adalah petilasan atau tempat persinggahan dari salah seorang Wali Sanga sehingga mempunyai tuah atau kekuatan magis yang dapat membantu masyarakat dalam berbagai hal. Sejak awal ditemukan sampai sekarang banyak masyarakat yang datang di Pancuran dengan bebagai tujuan, minta dimudahkan rizkinya, minta dijauhkan dari segala sial, marabahaya dan ketidak beruntungan lainnya. Bahkan bila terjadi musim kemarau panjang dan gagal panen, masyarakat selalu ke

[52] Ibid, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pancuran untuk mengadakan kenduri/berbagai sesaji agar segera turun hujan dan panen kembali normal.

Pada kondisi-kondisi tertentu seperti ada pemilihan Kepala Desa dan pemangku jabatan lainnya, banyak orang-orang datang baik Calon Kepala Desa, para pendukung maupun masyarakat umum lainnya sesuai tujuan masing-masing. Segala kegiatan masyarakat Desa Sumberbening tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Pancuran, maka tidak salah bila sebagian besar masyarakat mempercayai bahwa Pancuran merupakan cikal bakal Desa Sumberbening. Sejak awal berdiri sampai sekarang, Desa Sumberbening telah diperintah oleh 12 (dua belas) orang Kepala Desa sebagai berikut:[53]

1)	Dolesono	(– 1927)
2)	Joyomono	(1927 – 1933)
3)	Kartodikromo	(1934 – 1940)
4)	Atmodimono	(1941 – 1942)
5)	Kartodikromo	(1943 – 1945)
6)	Soemardi	(1946 – 1959)
7)	Parmin	(1960 – 1961)
8)	Saidi	(1962 – 1975)
9)	Moekiran	(1976 – 1979)
10)	Sukadi	(1980 – 1989)
11)	Marni	(1990 – 2006)
12)	Suyanto	(2007 – sekarang)

[53] Ibid, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Aset Ekonomi Masyarakat

Membahas tentang ekonomi, salah satu aspek terpenting dalam kehidupan. Tingkat kesejahteraan sebuah keluarga dapat dilihat dan dinilai dari berapa pemasukan dan pengeluaran per bulannya. Masyarakat Desa Sumberbening bukan hanya didominasi dengan seseorang yang bekerja sebagai petani, tetapi juga memiliki berbagai jenis pekerjaan antara lain.

Tabel 4.7

Mata Pencaharian Masyarakat.

NO.	Mata Pencaharian	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1.	Petani/Peternak	1.654	1.657	1.222	1.223	1.241
2.	PNS	42	47	47	46	45
3.	TNI/POLRI	2	1	1	2	2
4.	Pengrajin	10	12	12	13	13
5.	Pedagang Kecil	42	49	55	59	61
6.	Lain-lain	249	257	310	315	314

Sumber dari: RPJMDes Desa Sumberbening Kec. Dongko Kab. Trenggalek Tahun 2015

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Sumberbening adalah petani dan peternak. Kebanyakan yang ditanam di Desa Sumberbening adalah padi, namun selain di sawah banyak juga masyarakat yang bercocok tanam di perkebunan, berbagai jenis sayuran berjajar rapi di setiap halaman rumah, selain sayuran ada juga buah-buahan.

Dilihat dari perekonomiannya masyarakat Desa Sumberbening bisa dikatakan kurang sejahtera karena dibanding pendapatan, pengeluaran mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih banyak bahkan bisa dua kali lipat. Banyaknya aset yang dimiliki namun masih belum dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Pendampingan ini berfokus pada RT 19 yang mana memanfaatkan aset-aset yang ada sehingga bisa memberi peluang bagi masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik. Melihat banyaknya pengeluaran masyarakat dibanding pemasukan untuk mensiasati hal tersebut alangkah baiknya memanfaatkan salah satu aset yang mereka miliki, seperti halnya buah markisa, buah tersebut tak banyak dilirik oleh masyarakat karena menurut kebanyakan masyarakat tidak ada manfaatnya. Banyak sekali tumbuh di perkebunan milik masyarakat namun masyarakat belum memanfaatkan untuk lebih bernilai dan agar tidak mubadzir.

Mengolah buah markisa menjadi dodol menjadi salah satu solusi untuk mencoba merubah pola pikir masyarakat agar tidak menelantarkan aset-aset tersebut. Selama ini pada keluarga yang bekerja hanya suami dan istri menjadi ibu rumah tangga, termasuk pada RT 19 kebanyakan ibu-ibu di RT tersebut menganggur, dengan adanya pelatihan pembuatan dodol buah tersebut dirasa agar para ibu-ibu lebih produktif lagi dan bisa menmabah pengasilkan sehingga dapat membantu keuangan keluarga dan aset-aset yang mereka miliki tidak terbuang sia-sia.

6. Aset Fisik

Desa Sumberbening Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek merupakan desa yang memiliki beberapa asset fisik, seperti halnya bangunan-bangunan atau tempat umum yang dapat dimanfaatkan dan berguna yang dimiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga sumberbening adapun beberapa aset fisik yang dimiliki oleh Desa Sumberbening Kecamatan Dongko antara lain.

Tabel 4.8

Aset Fisik Desa Sumberbening

No.	Aset Fisik	Keterangan
1	Musholla	Keberadaan mushola yang ada yang di Desa Sumberbening selain dijadikan tempat ubtuk sholat, mushola tersebut dijadikan tempat belajar TPQ oleh anak-anak warga sekitar.
2	Masjid	Masjid yang ada di Desa Sumberbening selain dijadikan sebagai tempat beribadah, masjid tersebut juga dapat dijadikan dan dimanfaatkan oleh masyarakat atau warga sekitar dalam kegiatan social.
3	Sekolah	Desa Sumberbening mempunyai lembaga pendidikan, mulai dari TK, SD sampai SMP. Dengan adanya sekolah tersebut dapat membantu masyarakat mengantarkan anak-anaknya dalam belajar.
4	Balai Desa	Balai Desa yang ada di Desa Sumberbening selain menjadi tempat penyimpanan arsip untuk pemerintahan desa, balai desa tersebut dapat dijadikan sebagai tempat berdiskusi dan berkumpul baik itu perangkat desa maupun masyarakat itu sendiri.
5	Puskesmas	Keberadaan puskesmas yang ada di Desa Sumberbening dapat membantu masyarakat dan warga untuk berobat, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan fasilitas kesehatan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tabel di atas menjelaskan bahwa Desa Sumberbening memiliki aset fisik (infrastruktur) yang memadai untuk keberlangsungan hidup dan membantu dalam kegiatan sehari-hari masyarakat, seperti musholla, masjid, sekolah. Untuk balai desa dan puskesmas yaitu membantu dan melayani masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PROSES PEMBERDAYAAN IBU-IBU RT 19 MELALUI PENGOLAHAN BUAH MARKISA

A. Inkulturasi

Dalam proses ini fasilitator sebelum melakukan pendampingan, alangkah baiknya jika membangun kepercayaan terlebih dahulu pada masyarakat, namun sebelum pada masyarakat setempat, fasilitator berkunjung ke rumah Pak Lurah dengan tujuan bersilahturrahmi dan juga meminta ijin uentuk melakukan pendampingan, tanpa disangka-sangka Pak Lurah sangat mendukung dengan adanya kegatan tersebut, karena bersamaan dengan program desa yang akan membangun sebuah *"Kedai Sumberbening"* yang mana bangunan tersebut adalah tempat menmapung produk-produk lokal hasil dari produksi masyarakat Desa Sumberbening. Setelah berkunjung ke Pak Lurah, fasilitator melanjutkan berkunjung ke Pak RT 19 dengan tujuan yang sama yakni bersilahturrahmi dan meminta ijin untuk melakukan proses pendampingan dengan masyarakat RT 19. Sama halnya dengan Pak Lurah, Pak RT 19 juga mengijinkan dan sangat terbuka jika suatu saat meminta bantuan.

Proses selanjutnya yaitu melakukan pendekatan dengan para perangkat desa untuk mendapatkan informasi mengenai potensi-potensi yang ada di Desa Sumberbening. dimiliki oleh masyarakat. Dari proses inkulturasi tersebut fasilitator dapat mengetahui aset desa mulai aset manusia, aset lingkungan, aset sosial dan institusi maupun kebudayaan yang ada di masyarakat yang akan didampingi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari proses tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa di Desa Sumberbening aset yang sangat mendominasi yaitu aset alam, karena mayoritas masyarakat Desa Sumberbening bekerja sebagai petani. Kemudian fasilitator menggali informasi mengenai aset alam yang belum dimanfaatkan, seperti halnya buah markisa, buah yang banyak tumbuh di daerah Dusun Mloko tepatnya di RT 19. Fasilitator bertanya kepada perangkat mengapa menanam namun tidak dimanfaatkan, mereka menjawab bahwa buah tersebut hanya digunakan untuk peghijauan saja, atau tumbuh liar di kebun.

Minggu berikutnya tanggal 19 maret 2018 setelah pendekatan dengan perangkat desa fasilitator melakukan proses inkulturasi dengan mendata siapa saja yang memiliki pohon markisa, pada saat itu fasilitator melakukan pemetaan dengan Ibu RT 19 untuk memetakan siapa saja yang memiliki buah markisa.

Selain itu fasilitator juga mendatangi satu per satu rumah yang ada di RT 19 khususnya masyarakat yang memiliki tanaman markisa. Membangun kepercayaan adalah salah satu proses inkulturasi, karena setiap masyarakat berbeda karakteristik, oleh karena itu fasilitator harus mengetahui dan memahami setiap karakteristik masyarakat agar nantinya saat melakukan pendampingan bisa lebih mudah. Dan mengajak untuk mengadakan pertemuan untuk kumpul-kumpul ramah tamah kepada masyarakat, kemudian ditentukan kapan di mana akan melakukan pertemuan tersebut.

Pada tanggal 23 maret 2018 dilaksanakannya pertemuan di kediaman ibu Sulastri, yang bisa mengikuti pertemuan tersebut adalah ibu Sulastri, Titin,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kasmiati, Reni, Sarmini, Sutilah, Yatmini dan Denok. Pertama-pertama fasilitator memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan mengajak kumpul dalam pertemuan tersebut. Kemudian masyarakat dan fasilitator membahas tentang aset yang mereka miliki dan yang ada di RT 19. Fasilitator mulai bertanya-tanya mengapa banyak sekali pohon markisa sedangkan tidak dijual maupun dimanfaatkan, ada celetukan dari salah seorang Ibu parubaya *"opo to mbk, nggeh mosok payu lo, namung damel hiasan. Kadang niku nggeh eman lek sampek bosok-bosok ngoten. Lek seumpama diolah nggeh mboten saget, mbotwn saget ngolahe".*[54] Maksud dari penjelasan tersebut yaitu, apa to mbk, masak laku, cuma dibuat hiasan saja, tapi terkadang juga sangat disayangkan jika sampai busuk-busuk. Kalau semisal diolah juga tidak bisa, tidak bisa ngolahnya. Tujuan akhir dari FGD tersebut adalah keinginan masyarakat untuk mengadakan pertemuan kembali dengan fasilitator untuk mempraktekkan bagaimana memanfaatkan buah markisa dan mengolahnya sehingga bisa lebih bermanfaat dan bernilai.

B. Membangun Mimpi (*Dream*)

Membangun mimpi dalam *Asset Based Community Development (ABCD)* termasuk dalam tahapan *Dream.* Menjelaskan tentang bagaimana metodologi ABCD berawal dari harapan-harapan dan mimpi yang ingin mereka capai dan akan tercapai apabila masyarakat sendirilah ayang akan mencapainya. Memharapkan kesukseskan merupakan impian semua manusia.

[54] Ungkapan Sulastri (36 tahun) warga Dusun Mloko RT 19 pada tanggal 23 maret 2018 pukul 10:33 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada proses ini peneliti berserta masyarakat RT 19 melakukan pertemuan kembali di rumah ibu titin pada tanggal 30 maret 2018. Membahas tentang mimpi-mimpi yang ingin diwujudkan, saat itu yang hadir sama seperti saat pertemuan pertama, salah satu ibu-ibu yang mengatakan bahwa dia ingin mempunyai usaha, namun tidak sendirian melainkan bersama-sama karena mengeluhkan soal biaya jika ditanggung banyak orang secara otomatis biayanya tidak terlalu banyak.

Seiring berjalannya waktu, obrolan berlanjut, masyarakat dan dibantu dengan fasilitator memutuskan untuk memulai wirausaha bersama dengan memanfaatkan apa yang mereka miliki. Mengingat sebaran pohon markisa banyak di RT 19, daripada dibuang sia-sia lebih baik dimanfaatkan untuk yang mungkin bisa menjadi peluang usaha bagi masyarakat RT 19.

Pada proses ini fasilitator telah melakukan suatu langkah dalam metode ABCD. Jika melihat sebagian masyarakat memandang sebelah mata buah markisa seolah-seolah buah tersebut tidak bermanfaat dan disia-siakan hingga membusuk. Sedangkan jika dilihat dari kacamata ABCD, buah tersebut merupakan salah satu aset yang harus dikembangkan, karena semua yang ada dan diciptakan oleh Allah tidak ada yang tidak bermanfaat.

Buah markisa menjadi pilihan untuk dijadikan suatu produk yang berniali jual, karena ibu-ibu mempunyai tanaman tersebut sehingga untuk bahan utamanya mereka tidak usah bingung. Proses-proses tersebut berlangsung dan berkelanjutan sampai akhirnya menentukan produk apa yang akan dijual dari bahan markisa, yaitu sebuah dodol buah, dari bahan markisa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian memikirkan soal pemasaran, ada slah seorang ibu yang bernama Denok, beliau mengatakan jika pemasarannya atau jualnya bisa dititipkan di toko-toko atau mungkin dapat dibawa ke pasar. Setelah berunding pada akhirnya ibu-ibu tersebut sudah menentukan akan berwirausaha apa, dan seperti apa, dan akan dipasarkan di mana, kemudian menjadwalkan kapan dan di mana akan praktek membuat dodol buah tersebut.

C. Aksi Perubahan Menuju Komunitas Yang Lebih Baik

Dalam proses ini, mereka memutuskan untuk mencoba membuat dodol buah markisa. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan adalah mengumpulkan ibu-ibu RT 19 untuk melakukan uji coba, mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dan melakukan uji coba. Langkah-langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Mengumpulkan Anggota

Langkah pertama dalam melakukan uji coba tersebut adalah mengumpulkan ibu-ibu RT 19. Langkah awal, peneliti menghubungi Ibu Kasmiati selaku pemilik rumah yang pada saat perencanaan di atas sudah ditentukan dengan berdiskusi. . Setiap akan melakukan FGD, peneliti selalu berkoordinasi dengan salah satu ibu-ibu yang akan ditempati untuk FGD maupun praktek pada saat ini.

Respon ibu-ibu RT 19 dalam proses pendampngan ini sangat baik mereka sellau antusias dalam segala kegiatan, dibuktikan dengan kehadiran saat FGD berlangsung. Pertemuan biasanya dilakukan pada pukul 10.00, yang sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mereka tentukan. Sedangkan peneliti hanya mengikuti jadwal yang sudah mereka buat.

b. Mengumpulkan Bahan-Bahan

Sebelum melakukan uji coba, ibu-ibu RT 19 mengumpulakan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan dodol buah antara lain, buah markisa, gula putih, gula merah, tepung ketan, dan garam. Untuk markisa, mengambil dari pohon milik salah satu ibu-ibu RT 19, dam bahan-bahan lainnya disediakan oleh ibu-ibu RT 19. Uji coba ini dilakukan di rumah ibu Kasmiati.

c. Melakukan Uji Coba

Ketika melakukan uji coba memerlukan proses yang lumayan lama mengingat yang diolah adalah dodol seperti diketahui proses pembuatan dodol membutuhkan waktu berjam-jam. Uji coba tidak hanya dilakukan sekali, tetapi berkali kali. Karena uji coba tersebut belum berhasil. Uji coba dilakukan selama 3 kali. Berikut adalah urain kegiatan uji coba:

1) Uji coba 1

Uji coba pertama, dilakukan pada tanggal 05 april 2018 dilaksanakan di rumah ibu Kasmiati. Bahan-bahan yang harus disiapkan adalah:

- Markisa 1 kg setara dengan 8 sampai 10 buah
- Tepung ketan 1 kg
- Gula pasir 1 kg
- Gula merah/jawa 1kg

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

↗ Garam secukupnya

Gambar 5.1

Proses praktek pembuatan dodol

Sumber dari: Dokumentasi Fasilitator

Langkah awal, buah markisa dipisahkan dengan kulitnya, kemudian diblender hampir halus tetapi agak kasar setelah itu disaring. Untuk gula-gula tersebut di cairkan pada api sedang, kemudian disaring juga. Untuk tepung ketan, diuleni dengan air sampai kekentalannya sedikit encer mengapa demikian agar nanti saat dicampurkan semua bahan tepung-tepung tersebut tidak menggumpal. Setelah semua sudah, siapkan wajan ukuran agak besar, nyalakan api sedikit besar, masukkan semua bahan, aduk-aduk sambil dicampur garam sehingga rasanya gurih. Proses aduk mengaduk terus menerus dilakukan hingga adonan tersebut mengental dan api dikecilkan secara perlahan. Pengadukan akan terus dilakukan kurang lebih 3 jam. Tandanya sudah matang, adonan tersebut jika dicoba maka tidak lengket di langit-langit mulut dan sudah tidak berasa tepung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika akan matang pengadukan akan terasa semakin berat. Kami, peneliti dan ibu-ibu RT 19 bergantian melakukan pengadukan hingga dodol tersebut matang.

Kemudian dodol ditiriskan pada Loyang, dan didiamkan selama 2 hari satu malam hingga tingkat kekenyalan pas dan dikira bisa untuk di potong-potong. Namun perencanaan jauh dari kenyataan, dari semua bahan pembuatan dodol kami tidak memakai minyak sama sekali, alhasil dodol lembek dan tidak bisa di potong, sehingga ini menjadi pelajaran yang sangat berharga untuk kedepannya, bukan berarti dodol buah juga tidak memakai minyak agar tidak lengket dan bisa dipotong.

Gambar 5.2

Uji coba pertama pembuatan dodol buah markisa

Sumber dari: Dokumentasi fasilitator

Gambar di atas merupakan hasil dari percobaan pertama dalam pembuatan dodol buah markisa, mungkin sekilas terlihat seperti dodol pada umumnya, namun yang membedakan adalah rasanya yang khas yaitu rasa asam yang masih terasa. Mungkin ini uji coba pertama yang bisa dibilang setengah gagal, *pertama*, karena dodol tersebut sangat lengket penyebabnya tidak ada kandungan minyak sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekali, *kedua*, uji coba pertama ini menggunakan bahan yang relative banyak mengapa demikian, dari bahan 1:1 tersebut menghasilkan 4.5 kg dodol saat sudah matang. Karena dodol tersebut adalah dalam masa uji coba, dodol tersebut dibagikan pada masyarakat sekitar sekaligus untuk mencoba menawarkan produk baru yang diproduksi sendiri oleh penduduk lokal.

2) UJi Coba 2

Uji coba kedua ini dilakukan ditempat yang sama, setelah ibu-ibu RT 19 berkumpul mulailah kami untuk melakukan proses pembuatan dodol. Dengan resep baru yang mereka inovasi karena pelajaran dari uji coba yang pertama. Menyiapkan bahan-bahan yaitu:

- Buah markisa ½ kg setara dengan 4 sampe 5 buah
- Tepung ketan ½ kg
- Gula pasir ½ kg
- Gula merah/jawa ½ kg
- Garam + minyak goreng secukupnya

Memulai seperti uji coba pertama kali, memisahkan markisa dengan biji dan kulitnya, diblender hampir halus agak kasar kemudian disaring. Dua jenis gula tersebut dilarutkan atau dicairkan dengan api sedang kemudian disaring. Tepung diuleni hingga kekentalannya sedikit encer. Setelah semua sudah, siapkan wajan ukuran agak besar, nyalakan api sedikit besar, masukkan semua bahan, aduk-aduk sambil dicampur garam sehingga rasanya gurih. Proses aduk mengaduk terus menerus dilakukan hingga adonan tersebut mengental dan api dikecilkan secara perlahan. Kemudian dimasukkannya minyak goreng yang biasa dibuat masak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut secara perlahan dan berkala, saat mulai mengentak sedikit demi sedikit minyak dimasukan proses it uterus dilakukan hingga dodol matang.

Gambar 5.3

Uji Coba 2 pembuatan dodol markisa

Sumber dari: Dokumentasi fasilitator

Dapat dilihat pada gambar, sudah sangat terlihat mana yang diberi minyak dan tidak, yang diberi minyak agak mengkilap. Sama seperti sebelumnya, dodol ini dimasak hingga 3 jam, diaduk secara bergantian hingga tingkat kekentalan pas kemudian di angkat dari *"pawon"* istilah kompor tradisional. Di tuangkan ke Loyang dan di diamkan selama 2 hari satu malam.

Gambar 5.4

Hasil uji coba 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanpa disangka-sangka pembuatan dodol ini juga termasuk setengah gagal, dodol memang tidak begitu lengket seperti uji coba yang pertama, dodol tersebut sangatlah lembek saking lembeknya tidak bisa di potong juga. Ini sebuah pelajaran baru untuk kami selakuk pembuat. Celetuk salah seorang ibu-ibu, *biasane niku mbk, dicampuri tepung beras lo, lek nggawe jenang-jenang ngonokae, dadine hasile iso rodok kaku, dadine iso diiris-iris.* Maksud dari perkataan tersebut adalah, biasanya itu mbk, dicampuri dengan tepung beras, saat membuat dodol seperti biasa, nanty jadinya agak kaku dan bisa dipotong-potong. Dari kejadian tersebut kami bisa belajar, mereka memang pada dasarnya sudah memiliki ilmu ini namun tidak adanya yang mengarahkan jadinya mereka memiliki untu diam. Tidak ingin hasil tersebut mubadzir akhirnya dibagi-bagikan lagi kepada masyarakat.

3) Uji Coba 3

Pengalaman dua kali gagal dalam proses pembuatan dodol tersebut mendapatkan pelajaran lagi. Menyiapkan bahannya sebagai berikut:

- Markisa 250 gr setara dengan 5-6 buah
- Tepung ketan 175 gr
- Tepung beras 75 gr
- Gula pasir 250 gr
- Gula merah 250 gr
- Air untuk campuran secukupnya
- Minyak secukupnya –+ 250 Lt

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses yang sama, namun proses ini hanya memakan waktu sebentar dikarenakan memakai bahan-bahan yang sedikit.

Gambar 5.5

Uji coba terakhir

Proses mendinginkan pun juga tidak lama, hanya semalam, sehingga langsung bisa dipotong-potong dan di bungkus. Ibu-ibu RT 19 sangat senang akhirnya uji coba kali ini berhasil. Dari bahan seper empat dari bahan awal menghasilkan dodol matang sekitar 1 kg lebih. Dengan uji coba yang ke 3 berhasil ibu-ibu Rt 19 berkeinginan untuk memproduksi dodol tersebut dengan tujuan memnafaatkan buah markisa yang selama ini di buang begitu saja.

D. Produksi

Proses produksi ini dilakukan selang 3 hari setelah uji coba ke 3 selesai. Ibu-ibu RT 19 memutuskan untuk berpatungan untuk memulai usaha tersebut, dengan iuran masing-masing Rp. 20.000 dengan anggota 10 orang berarti jumlah ung yang akan di dapat adalah Rp. 200.000 dengan rincian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk tepung Rp. 30.000 , gula Rp. 30.000 , minyak Rp. 5.000 , stiker Rp. 8.000 , dan plastic kemasan Rp. 10.000 jika ditotal berjumlah Rp 83.000 untuk sekali produksi, bahan-bahan tersebut terhitung 1 kg jadi semisal sisa bisa digunakan untuk selanjutnya. Dengan resep yang sama seperti

- Markisa 250 gr setara dengan 5-6 buah
- Tepung ketan 175 gr
- Tepung beras 75 gr
- Gula pasir 250 gr
- Gula merah 250 gr
- Air untuk campuran secukupnya
- Minyak secukupnya –+ 250 Lt

Dan proses pembuatan isi dari buah markisa dipisahkan dengan kulitnya, kemudian diblender hampir halus tetapi agak kasar setelah itu disaring. Untuk gula-gula tersebut di cairkan pada api sedang, kemudian disaring juga. Untuk tepung ketan, diuleni dengan air sampai kekentalannya sedikit encer mengapa demikian agar nanti saat dicampurkan semua bahan tepung-tepung tersebut tidak menggumpal. Setelah semua sudah, siapkan wajan ukuran agak besar, nyalakan api sedikit besar, masukkan semua bahan, aduk-aduk hingga mengental, jika sudah mulai mengental perlahan-lahan masukan minyak secukupnya proses tersebut dilakukan secara berkala hingga dodol matang. Proses aduk mengaduk terus menerus dilakukan hingga adonan tersebut mengental dan api dikecilkan secara perlahan. Pengadukan akan terus dilakukan kurang lebih 3 jam. Tandanya sudah matang, adonan tersebut jika dicoba maka tidak lengket di langit-langit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulut dan sudah tidak berasa tepung. Dodol didiamkan hingga 2 hari satu malam hingga dirasa sudah tidak lengket dan sudah bisa dipotong-potong. Jika dengan resep ini akan menghasilkan 1 kg lebih dodol matang, jika sudah dikemas akan menghasilkan 5-6 kemasan setiap kemasan disepakati akan dijual dengan harga Rp. 10.000. namun dodol ini mempunyai kelemahan yaitu tidak bisa bertahan lama, paling lama satu minggu terhitng muali pengemasan. jadi memang harus fresh jika ingin menjualnya.

Gambar 5.6

Dodol markisa yang sudah di kemas

Sumber dari: Dokumentasi fasilitator

Untuk pemasarannya sendiri, sudah dijelaskan di atas bahwa Desa Sumberbening telah membuka kedai bernama *Kedai Sumberbening* di mana tempat tersebut terletak sangat strategis, yang mana tempat ini menjadi tempat penmapungan hasil-hasil produk lokal olahan masyarakat Desa Sumberbening. Seperti pada gambar di atas yang berjajar dengan produk lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

CONCERN ASET SEBAGAI PEMICU PERUBAHAN

A. Analisa Teori *Low Hanging Fruit*

Low Hanging Fruit atau skala prioritas merupakan salah satu cara untuk menetukan yang manakah mimpi yang sekiranya mampu dan mudah dijangkau untuk diwujudkan atau direalisasikan tanpa ada bantuan pihak luar karena keterbatasan ruang dan waktu maka tidak mungkin semua dapat diwujudkan. tanpa ada bantuan dari pihak luar.

Dalam konsep pendampingan ABCD skala prioritas merupakan sesuatu yang sangat di perlukan. Dalam proses pendampingan ini pada saat masyarakat Rt 19 mengungkapkan mimpi yang ingin mereka capai. Ketika di kerucutkan mimpi-mimpiyang mereka ingin capai yaitu bisa memanfaatkan yang ada disekitar.

Salah satu aset yang sangat melimpah di Desa Sumberbening adalah aset alam, yang mana didalamnya ada buah markisa yang banyak tumbuh di daerah Rt 19 Dusun Mloko. Hampir di setiap rumah menanam tanaman markisa, entah di pekarangan rumah ataupun di perkebunan. Tanaman markisa yang banyak ditanam masyarakat yaitu markisa kuning, yang mana markisa tersebut mempunyai ciri khas yaitu sangat asam, karena rasa itulah yang menyebabkan masyarakat enggan untuk mengonsumsinya.

Jika diperhatikan dan dilihat masyarkat RT 19 sebenarnya memiliki aset yang tidak mereka sadari, seperti halnya aset kepala, aset tangan dan aset hati. Mereka ingin mewujudkan mimpi untuk memiliki usaha, mereka juga memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketrampilan. Ketrampilan yang mereka miliki salah satunya adalah mengolah sesuatu menjadi makanan yang unik. Di RT 19 ini banyak sekali tumbuh buah markisa, yang mana para pemiliknya sama sekali tidak memanfaatkan, dan dibiarkan hingga membusuk. Jika dihitung setiap rumah atau setiap warga memiliki 5-10 pohon bahkan lebih, satu pohon menghasilkan hampir sepuluh kg buah dalam sekali panen. Sehingga jika dikalkulasikan maka, 10kg x 10 pohon = 100kg, hasil tersebut baru satu rumah belum yang lain dan yang memiliki jumlah pohon yang lebih dari sepuluh. Bisa dibayangkan jika 100kg tersebut terbuang sia-sia ditelantarkan bahkan hingga membusuk.

Padahal dalam pandangan pendekatan ABCD hal tersebut adalah merupakan sebuah aset atau potensi yang perlu dan mampu dikembangakan sehingga dapat bermanfaat untuk kelangsungan hidup masyarakat. Dengan kata lain bisa menambah penghasilan sehingga ibu-ibu yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan dapat mengahasilkan pendapatan tambahan sehingga membantu perekonomian keluarga, dengan kegiatan seperti mengolah buah markisa yang biasanya dibiarakan busuk tapi di olah menjadi makan sehingga memiliki nilai jual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

ANALISIS PERUBAHAN DAN MANFAAT ASET

A. Analisis Dinamika Ekonomi Komunitas Berdasarkan Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket)*

Leaky Bucket atau bisa dikenal dengan wadah bocor atau ember bocor merupakan salah satu cara untuk mempermudah masyarakat, komunitas atau kelompok dalam menganalisa dan mengidentifikasi berbagai macam bentuk aktivitas atau perputaran ekonomi mereka.[55] Setelah proses pendampingan ibu-ibu RT 19 lebih memahami perputaran keuangan keluarga mereka, yang mana mereka hanya bergantung pada pengahasilan suami sebagai seorang petani, seperti diketahui sebagai seorang petani menerima uang dan upah untuk yang bekerja sebagai buruh saat panen atau musim tanam, padahal kebutuhan setiap hari ada, untuk pendidikan, sosial, kesehatan dan lainnya. Kebutuhan tersebut tidak sebanding dengan pemasukan atau penghasilan mereka sesuai dengan konsep *leaky bucket* pendapatan harus linear dengan pengeluaran.

Namun dibanding pendapatan masyarakat jika dihitung terbilang masih banyak pengeluaran. Kebocoran pengeluaran sedikit dikurangi dengan adanya pemanfaatan aset tersebut meskipun nantinya hasilnya tidak bisa menutupi kebocoran pengeluaran masyarakat sepenuhnya.

Dengan proses pendampingan tersebut berharap dapat menambah pendapatan sehingga bisa membantu perekonomian keluarga. Dengan

[55] Nadhir Salahudin dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukannya pendampingan tersebut berupa pengolahan buah markisa menjadi dodol buah semoga dapat bisa bermanfaat dan sedikit membantu menambah penghasilan keluarga, dengan harapan bisa berlanjut untuk kedepanya bukan melulu bicara soal untung rugi namun lebih kepada belajar memanfaatkan aset atau potensi yang ada dan dimiliki oleh masyarakat.

Al-qur'an menyatakan bahwa sumber daya alam yang ada di bumi ditunjukkan untuk kemakmuran manusia, manusia yang menjadi khalifah, untuk dikelola dan manfaatkan sesuai dengan tatanan tanpa merusaknya. seperti yang dijelaskan pada Al-qur'an sebagai berikut.

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌۢ (١٦٥)

"Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang".[56]

Dalam ayat lain juga dijelaskan perintah bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah yaitu:

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (١٠)

"Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur".[57]

Dengan demikian seharusnya semua yang ada di sekitar masyarakat dimanfaatkan sesuai dengan tatanan yang ada dalam kehidupan. Setelah adanya

[56] Al-Qur'an Al-Hadi Surat Al-An'am ayat 165.
[57] Al-Qur'an Al-Hadi Surat Al-A'raf ayat 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendampingan tersebut masyarakat lebih memahami dan mengetahui perputaran uang keluarga dengan adanya pendampingan yang memanfaatkan aset yang dimiliki, sehingga seorang ibu rumah tangga tidak melulu bergantung pada suami, bukan berarti perempuan juga menjadi tulang punggung keluarga melainkan membantu menambah keuangan keluarga.

B. Perubahan Pengorganisasian

Berdasarkan proses pendampingan yang sudah dilakukan dan memakan waktu yang lumayan panjang, perubahan masyarakat yang sangat terlihat yaitu selain perubahan cara berpikir, juga perubahan dalam bersikap, peduli dengan apa yang dimiliki dan apa yang ada di sekitarnya. Perubahan tersebut dibuktikan sebagai berikut.

Tabel 7.1

Perubahan sebelum sesudah pendampingan

No.	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
1.	Masyarakat RT 19 belum terorganisir	Masyarakat mampu mengorganisir dirinya sendiri juga masyarakat lainnya dengan bekerja sama.
2.	Masyarakat RT 19 belum mampu mengelola dan memanfaatkan buah markisa	Masyarakat mampu dan bisa memnafaatkan aset alam yang berupa tanaman buah markisa dengan baik.
3.	Masyarakat tidak menyadari akan adanya aset atau potensi yang dimiliki	Masyarakat mengetahui dan mengenali aset atau potensi yang mereka miliki.
4.	iurangnya perhatian dari pemerintah desa terhadap produk-produk lokal	Adanya perhatian pemerintah desa terhadap produk-produk lokal, hingga dibuatkan kedai untuk menampung hasil olahan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Ibu-ibu RT 19 hanya mengandalkan penghasilan suami	Ibu-ibu RT 19 tidak lagi bergantung dan mengandalkan penghasilan suami, karena mereka sudah memiliki penghasilan tambahan.

Sumber dari: Analisis peneliti dan masyarakat RT 19

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa perubahan yang sangat signifikan masyarakat RT 19 dari sudut cara berpikir mereka yang mampu berpikir terkait dampak yang akan terjadi jika mereka tidak merubah kebiasaan membuang-buang dan menelantarkan aset yang ada dan yang dimiliki. Mampu mengorganisir dan memiliki kapasitas dalam mengembangkan aset atau potensi yang mereka miliki, dan yang ada di sekitar mereka. Selain itu, masyarakat mampu mengorganisir dirinya sendiri dan orang lain dengan melakukan kegiatan lain yang bermanfaat selain menjadi ibu rumah tangga. Mereka yang sebelumnya tidak mengetahui bagaimana memanfaatkan aset dan mengelolanya dengan adanya pendampingan tersebut masyarakat bisa lebih memahami tentang cara mengelola aset dan potensi yang mereka miliki sehingga dapat menjadi peluang usaha bagi masyarakat. Kaum wanita yang notabene menunggu jatah uang belanja dari suami, dengan adanya pendampingan tersebut ibu-ibu RT 19 dapat memiliki penghasilan tambahan sehingga dapat membantu perekonomian keluarga. Adanya perhatian dari pemerintah desa terhadap produk-produk lokal, sehingga masyarakat merasa dihargai karena pemerintah desa sekarang sudah menyediakan kedai untuk menampung semua produk hasil olahan masyarakat Desa Sumberbening.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses pendampingan ini berfokus pada masyarakat RT 19 Dusun Mloko. Tujuan utama dalam riset ini adalah pemberdayaan dan pendampingan RT 19 dengan memanfaatkan aset dan potensi yang ada di Desa Sumberbening. Pendampingan ini bertujuan agar masyarakat khususnya RT 19 lebih berdaya terutama dalam hal perekonomian. Melihat perekonomian mereka yang cukup rendah sedangkan pengeluaran mereka yang cukup besar. Sehingga proses pendampingan ini dilakukan dengan cara mendampingi RT 19 dalam melakukan produksi.

Melihat aset yang ada di Desa Sumberbening yang sangat melimpah khususnya aset alam sehingga produksi tersebut dilakukan dengan cara memanfaatkan aset alam. Salah satu aset yang sangat melimpah di Desa Sumberbening adalah aset alam, yang mana didalamnya ada buah markisa yang banyak tumbuh di daerah Rt 19 Dusun Mloko. Hampir di setiap rumah menanam tanaman markisa, entah di pekarangan rumah ataupun di perkebunan.

Tanaman markisa yang banyak ditanam masyarakat yaitu markisa kuning, yang mana markisa tersebut mempunyai ciri khas yaitu sangat asam, karena rasa itulah yang menyebabkan masyarakat enggan untuk mengonsumsinya. Jika diperhatikan dan dilihat masyarkat RT 19 sebenarnya memiliki aset yang tidak mereka sadari, seperti halnya aset kepala, aset tangan dan aset hati. Mereka ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkan mimpi untuk memiliki usaha, mereka juga memiliki ketrampilan. Ketrampilan yang mereka miliki salah satunya adalah mengolah sesuatu menjadi makanan yang unik. Di RT 19 ini banyak sekali tumbuh buah markisa, yang mana para pemiliknya sama sekali tidak memanfaatkan, dan dibiarkan hingga membusuk. Padahal jika dimanfaatkan dengan kata lain bisa menambah penghasilan sehingga ibu-ibu yang sebelumnya hanya menjadi ibu rumah tangga dapat memiliki kegiatan lain seperti mengolah buah markisa yang biasanya dibiarkan busuk tapi di olah sehingga memiliki nilai jual.

Strategi pendampingan yang menggunakan pendekatan berbasis aset. ABCD (Asset Based Community Development), dimana langkah atau startegi yang dilakukan mengutamakan pemanfaatan kekuatan, aset dan potensi masyarakat menjadikan pendampingan ini cukup mudah dilakukan di lapangan. Karena setiap individu atau kelompok yang di dampingi lebih terlihat antusias ketika mereka diajak dalam membahas hal-hal yang positif, seperti kekuatan dan potensi-potensi apa yang ada pada diri mereka.

Menggali keberhasilan masa lalu yang pernah tercapai menjadi hal yang dapat membangun mimpi dan harapan anggota kelompok untuk ingin mencapai keingginan bersama. Serta secara partisipastif menyusun program aksi perubahan untuk mencapai mimpi yang ingin diraih merupakan strategi dalam pendampingan berbasis aset ini. Pengorganisasian kelompok menjadi hal yang utama karena hal tersebut merupakan modal sosial yang menjadi faktor terjadinya perubahan pada masyarakat RT 19 Dusun Mloko. Modal sosial adalah bentuk jaringan sosial dimana jaringan sosial tersebut saling percaya, saling mendukung, dan saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerjasama. Hal tersebutlah yang dinamakan nilai sosial. Masyarakat RT 19 memiliki modal sosial yang kuat karena mereka saling percaya, saling mendukung, dan saling kerjasama satu sama lain.

B. Refleksi

Setelah melakukan proses pendampingan, masyarakat RT 19 lebih mengenali aset atau potensi yang mereka miliki. Mereka juga mampu mengelola dan memanfaatkan aset alam mereka melalui pengolahan dodol buah markisa. Jika dianalisis dengan menggunakan analisis *leaky bucket* penghasilan masyarakat RT 19 hanya sebatas mengandalkan penghasilan suami saja. Seperti diketahui bekerja sebagai seorang petani dengan penghasilan yang tidak menentu, padahal semakin hari kebutuhan semakin meningkat. Jika dibanding pemasukkan mereka sangat mengalami kebocoran pada pengeluarannya, yang terletak pada belanja pangan yang menurut mereka kelihatannya sedikit namun ternyata membutuhkan biaya yang lumayan banyak.

Al-qur’an menyatakan bahwa sumber daya alam yang ada di bumi ditunjukkan untuk kemakmuran manusia, manusia yang menjadi khalifah, untuk dikelola dan manfaatkan sesuai dengan tatanan tanpa merusaknya. seperti yang dijelaskan pada Al-qur’an sebagai berikut.

وَهُوَ الَّذِى جَعَلْكُمْ خَلٰٓئِفَ الْاَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِى مَا ءَاتٰىكُمْ ۗ اِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِ وَاِنَّهٗ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat. Untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia maha pengampun lagi maha penyayang". (QS. Al-An'am: 165)

Dengan demikian seharusnya semua yang ada di sekitar masyarakat dimanfaatkan sesuai dengan tatanan yang ada dalam kehidupan. Setelah adanya pendampingan tersebut masyarakat lebih memahami dan mengetahui perputaran uang keluarga dengan adanya pendampingan yang memanfaatkan aset yang dimiliki, sehingga seorang ibu rumah tangga tidak melulu bergantung pada suami, bukan berarti perempuan juga menjadi tulang punggung keluarga melainkan membantu menambah keuangan keluarga.

Pemberdayaan berasal dari Bahasa Inggris *"empowerment"*, yang secara harfiah bisa diartikan sebagai "pemberkuasaan", dalam arti pemberian atau peningkatan "kekuasaan" *(power)* kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung *(disadvantaged). Empowerment aims to increase the power of disadvantaged,* demikian menurut Jim Ife.[58] Dalam hal ini yang dimaksud power adalah kemampuan masyarakat memanfaatkan aset atau potensi yang mereka miliki dan ayng ada disekitar mereka. Kemampuan yang dimaksud adalah mengolah buah markisa sebagai dodol buah.

C. Rekomendasi

Dalam konsep *dakwah bil hal* sebaiknya mempertimbangkan modal sosial yang ada di masyarakat, karena dalam melakukan proses perubahan tersebut dibutuhkan aksi nyata sehingga harus memperhatikan nilai-niali sosial yang ada di masyarakat. Melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam proses perubahan akan

[58] Abu Hurairah, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat: Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* (Bandung: Humaniora, 2011), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat membantu. Mulai dari yang paling atas yaitu pemerintah desa, hingga lapisan paling bawah yaitu masyarakat sendiri perempuan maupun laki-laki, semua harus terlibat dalam proses pemberdayaan tersebut, sehingga tidak khawatir akan terjadinya kesalahpahaman.

Proses pendampingan ini dirasa sangat memiliki banyak kekurangan dalam hal waktu yang bisa dibilang terbatas, sehingga pendampingan tidak bisa secara optimal. Sebenarnya dalam melakukan tindakan perubahan harus *sustainable* atau berkelanjutan, oleh karenanya diharapkan penelitian selanjutnya lebih melihat dari sisi keberlanjutannya.

Untuk saat ini produksi tersebut belum melakukan ijin PIRT mengapa demikian, mengingat dodol bauh tersebut belum bisa tahan lama. Jadi sementara untuk sekarang penjualan masih dalam lingkup Desa Sumberbening saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al Hadi.

Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Bisri, Hasan. 2014. *Llmu Dakwah Pengembangan masyarakat.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Dureuau, Christopher. 2013. *Pembaruan dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II.

Guntoro, Suprio. 2011. *Saatnya Menerapkan Pertanian Tekno-Ekologis.* Jakarta: Agro Media Pustaka.

Hurairah, Abu, 2011, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat: Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.

Indrajit VO, Wisnu dan Soimin. 2014. *Pemberdayaan dan Pembangunan.* Malang: Intrans Publishing.

Kotler, Philip. 1990. *Manajemen Pemasaran Analisis, Perencanaan, dan Pengendalian.* Jakarta: Erlangga.

Mahfudz, Syekh Ali. 1979. *Hidayatul Mursyidin*. Lebanon: Darul I'tisom.

Suharto, Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan, Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Salahudin, Nadhir, dkk. 2017. *Panduan KKN ABCD (Asset Based Community Development) Uin Sunan Ampel*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.

RPJMDes Desa Sumberbening Kec. Dongko Kab. Trenggalek Tahun 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id